

**PENGARUH PENYALURAN KREDIT, *FEE BASED INCOME*
DAN TINGKAT EFISIENSI BOPO TERHADAP LABA
BERSIH PADA HIMBARA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2020**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari Jambi**

Oleh :

**Nama : Istanisa Sepani
Nim : 1700861201283
Konsentrasi : Manajemen Keuangan**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2022**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi dan Ketua Jurusan Manajemen menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Istantia Sepani
Nomor Induk Mahasiswa : 1700861201283
Program Studi : Manajemen Keuangan
Judul Skripsi : **"PENGARUH PENYALURAN KREDIT, *FEE BASED INCOME*, DAN TINGKAT EFISIENSI BOPO TERHADAP LABA BERSIH PADA HIMBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020"**

Telah memenuhi persyaratan dan layak untuk di uji pada ujian komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

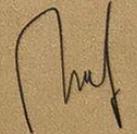
Jambi, Maret 2022

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

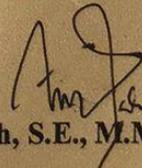


(Dr. Pantun Bukit, SE, M.Si)



(Mufidah, SE. M.Si)

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen



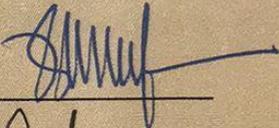
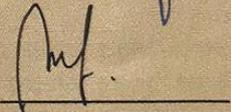
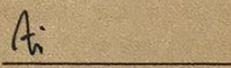
(Anisah, S.E., M.M.)

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini di pertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Komprehensif dan Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Maret 2022
Jam : 08.00 – 10.00
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi

PANITIA PENGUJI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	: Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M. Ak. Ak, CA.CMA	
Sekretaris	: Mufidah, S.E, M.Si	
Penguji Utama	: Hana Tamara Putri, SE, MM	
Anggota	: Dr. Pantun Bukit, S.E, M.Si	

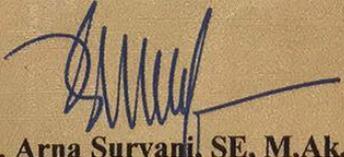
Disahkan Oleh:

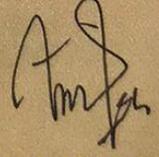
Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program

Universitas Batanghari

Studi Manajemen


Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak, Ak, CA.CMA


Anisah, SE, M.M

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Istania Sepani

NIM : 1700861201283

Program : Manajemen

Konsentrasi : Keuangan

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Pantun Bukit, SE, M.Si

2. Mufidah, SE, M.Si

Judul Skripsi : **“Pengaruh Penyaluran Kredit, *Fee Based Income*, dan Tingkat Efisiensi BOPO terhadap Laba Bersih pada Himbara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya orisinal bukan hasil plagiarisme atau di upah pada pihak lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.



Istania Sepani
Nim. 1700861201283

LEMBAR PERSEBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin

Tak Henti aku mengucapkan syukur pada Mu ya Allah swt Serta sholawat dan salam kepada rasullah saw

*Semoga sebuah karya kecilku ini menjadi amal ibadah bagiku dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku
tercinta*

Kupersembahkan karya kecil ini

Kepada ayahanda tercinta (Iswandi) dan almh.Ibunda tercinta (Sundari) yang telah memberikan dukungan moral maupun materi serta ado'a yang tiada hentinya untuk kesuksesanku, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang khusus selain do'a yang terucap dari kedua orangtuaku. Ucapan terimakasih saja tidak akan cukup untuk membalas semua kebaikan ayah dan ibu. Sebagai tanda bakti, hormat, rasa terimakasih dan kasih sayang yang tiada terhingga, ku persembahkan karya kecil ini kepada ayah dan ibu serta keluarga yang telah memberiku kasih sayang dan segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tidak mungkin hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan lembar persembahan.

Semoga ini menjadi langkah awal yang baik untuk membuat Ayah dan Ibu serta Keluarga, karna kusadari, selama ini belum bisa berbuat yang lebih untuk Kalian. Untuk Ayah dan Ibu serta Keluarga yang selalu membuatku termotivasi, memberikanku semangat, selalu mendoakanku memberikanku kasih sayang dan menasehatiku menjadi lebih baik.

Terima Kasih Ayah dan Ibu serta Keluarga Besar H. Sunardi dan Keluarga Besar Alm. M. Rum. is

Kepada sahabat-sahabatku tersayang Silvia, Febby, Sarah, Kiky, Tutik, Vinny yang telah memberikan dukungan dan semangat kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa juga aku ucapkan terima kasih kepada diriku sendiri, kamu hebat.

I love you

ABSTRACT

(ISTANIA SEPANI / 1700861201283 / Faculty Of Economics Management / The Effect Of Credit Distribution, Fee Based Income, And BOPO Efficiency Levels Against Net Income Listed in Himbara On The Indonesia Stock Exchange For The 2016-2020 Period / 1st Advisor Dr. PANTUN BUKIT, SE, M.Si / 2nd Advisor MUFIDAH, SE, M.Si)

The purpose of this study was to determine and analyze the effect of Credit Distribution, Fee Based Income, and BOPO Efficiency Levels Against Net Income on Bank BUMN listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The research methodology used is quantitative descriptive analysis.

The analytical method used is multiple linear regression. This study uses a population consisting of 4 companies, with the census method. Hypothesis testing was carried out using the F test and t test, with a significant (α) 5%. Analysis of the data using statistical data management software, namely SPSS 20 for windows.

This research was conducted on 4 companies listed in the BUMN BANK on the Indonesia Stock Exchange during the 2016-2020 period which were used as the population. By using the census method, because the sample in this study is all the population.

From calculations using SPSS 23, the results of this study indicate credit distribution, fee based income, and BOPO efficiency levels which affect net profit. As shown in table F ($52,858 > 3,24$) simultaneously so that H_0 is rejected and H_a is accepted, it means that there is an influence between credit distribution, fee based income, and BOPO efficiency levels together (simultaneously) on net income.

The results of this study can be concluded that simultaneously there is a significant effect of the independent variables, namely Credit Distribution (X1), Fee Based Income (X2) and BOPO Efficiency Levels (X3) on the dependent variable, namely Net Profit (Y).

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya lah sehingga skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penyaluran Kredit, *Fee Based Income* dan tingkat efisiensi BOPO terhadap Laba Bersih Pada Himbara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”** bisa diselesaikan dengan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Berkat pengetahuan serta bimbingan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Batanghari Jambi. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, kepada yang terhormat :

1. Bapak H. Fachruddin Razi, SH, MH, selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, S.E, M.Ak, Ak, CA, CMA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari dan selaku Ketua yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi.
3. Ibu Anisah, S.E, MM, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari.
4. Ibu Azizah, S.E, MM, selaku Pembimbing Akademi selama Perkuliahan.
5. Bapak Dr. Pantun Bukit. S.E. M.Si. selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu serta ketulusannya dalam membimbing, mengarahkan penulis, dan memberi saran dalam penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Mufidah, S.E., M.Si, selaku Pembimbing II yang dengan sabar dan ikhlas telah membimbing penulis dari awal sampai akhir serta meluangkan waktunya dan selalu memberikan motivasi, masukan dan arahan sehingga penulisan skripsi ini selesai.
7. Ibu Hana Tamara Putri, S.E, MM, selaku Penguji utama yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
8. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan serta pengalaman kepada penulis baik secara tertulis maupun lisan selama perkuliahan.
9. Seluruh staf Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi yang telah membantu penulis dalam urusan akademik.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan referensi dan bermanfaat bagi semua pihak.

Jambi, Maret 2022
Penulis,

Istania Sepani
Nim. 1700861201283

DAFTAR ISI

	Halaman
TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	i
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Rumusan Masalah	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.1.1 Manajemen	14
2.1.2 Manajemen Keuangan.....	15
2.1.3 Laporan Keuangan	17
2.1.4 Neraca.....	18
2.1.5 Laporan Laba Rugi.....	20
2.1.6 Penyaluran Kredit.....	20
2.1.7 <i>Fee Based Income</i>	21
2.1.8 Jenis dan Macam-Macam Produk <i>Fee Based Income</i>	25
2.1.9 <i>Fee Based Income</i> dalam Laporan Keuangan	28
2.1.10 Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	32
2.1.11 Laba Bersih	34
2.1.12 Hubungan Antar Variabel	38
2.2 Penelitian Terdahulu	40
2.3 Kerangka Pemikiran	41
2.4 Hipotesis Penelitian.....	42
2.5 Metode Penelitian.....	43
2.5.1 Jenis dan Sumber Data	43
2.5.2 Metode Pengumpulan Data	43
2.5.3 Populasi dan Sampel	44
2.5.4 Metode Analisis Data	45
2.5.5 Alat Analisis Data	46
2.5.5.1 Regresi Linier Berganda.....	46
2.5.5.2 Uji Asumsi Klasik	47
2.5.5.2.1 Uji Normalitas	47
2.5.5.2.2 Uji Multikolinearitas	48

2.5.5.2.2.3 Uji Autokorelasi	48
2.5.5.2.2.4 Uji Heteroskedasitas	49
2.5.5.3 Uji Hipotesis	49
2.5.5.3.1 Uji F (Uji Simultan).....	49
2.5.5.3.2 Uji t (Uji Parsial)	50
2.5.5.3.3 Koefisien Determinasi.....	51
2.5.6 Operasional Variabel.....	51
BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
3.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia	53
3.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia.....	56
3.3 Struktur Organisasi.....	57
3.4 Industri Perbankan (Bank BUMN) di Bursa Efek Indonesia.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	64
4.1.1 Uji Asumsi Klasik	64
4.1.1.1 Uji Normalitas	65
4.1.1.2 Uji Multikolinieritas	66
4.1.1.3 Uji Autokorelasi.....	67
4.1.1.4 Uji Heterokedastisitas	68
4.1.2 Regresi Linier Berganda.....	69
4.1.3 Uji Hipotesis.....	70
4.1.3.1 Uji F	70
4.1.3.2 Uji t	71
4.1.4 Koefisien Determinasi (R^2).....	73
4.2 Pembahasan	74
4.2.1 Pengaruh Penyaluran Kredit, <i>Fee Based Income</i> , dan tingkat efisiensi BOPO terhadap laba bersih secara Simultan	74
4.2.2 Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Laba Bersih	74
4.2.3 Pengaruh <i>Fee Based Income</i> terhadap Laba Bersih	75
4.2.4 Pengaruh Tingkat Efisiensi BOPO terhadap Laba Bersih ...	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Halaman
1.1.	Perkembangan Penyaluran Kredit.....	6
1.2.	Perkembangan <i>Fee Based Income</i>	7
1.3.	Perkembangan Tingkat Efisiensi BOPO.....	8
1.4.	Perkembangan Laba Bersih.....	9
2.1.	Penelitian Terdahulu	40
2.2.	Daftar Populasi Perusahaan yang termasuk Bank BUMN.....	44
2.3.	Operasional Variabel.....	52
4.1.	Hasil Uji Normalitas	62
4.2.	Hasil Uji Multikolinieritas	63
4.3.	Hasil Uji Autokorelasi	64
4.4.	Hasil Uji Heteroskedasitas	65
4.4.	Persamaan Regresi Linear Berganda	66
4.5.	Hasil Uji F (Simultan).....	68
4.6.	Hasil Uji t (Parsial).....	69
4.7.	Koefisien Determinasi (R^2).....	70

DAFTAR GAMBAR
Keterangan

Gambar		Halaman
2.1. Kerangka Pemikiran.....		42
3.1. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....		57
4.1. <i>ScatterPlot</i>		65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Keterangan	Halaman
Lampiran 1	: Data Hitungan Variabel.....	83
Lampiran 2	: Hasil Output SPSS.....	86
Lampiran 3	: Tabel Uji F.....	91
Lampiran 4	: Tabel Uji t.....	92
Lampiran 5	: Laporan Keuangan BBNI.....	94
Lampiran 6	: Laporan Keuangan BBRI.....	96
Lampiran 7	: Laporan Keuangan BBTN.....	100
Lampiran 8	: Laporan Keuangan BMRI.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu negara. Salah satu sarana yang memiliki peran penting dalam perekonomian itu adalah industri perbankan. Peran strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama perbankan sebagai *financial intermediary*, yaitu sebagai suatu wadah yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Perbankan sebagai sebuah lembaga yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat pada akhirnya akan memiliki peranan yang strategis untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, yakni dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Dengan demikian, diperlukan berbagai terobosan baru di bidang perbankan untuk menggerakkan roda perekonomian nasional.

Keberadaan sektor perbankan memberikan kontribusi penting dalam keuangan suatu Negara, karena perbankan disini memegang peranan dalam stabilitas ekonomi. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*Trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Sesuai dengan UU RI No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang menyebutkan bahwa adanya suatu lembaga yang berwenang dan bertanggung jawab dalam hal pengaturan, pemeriksaan, dan pengawasan terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan, yang bersifat independen dan bebas dari campur

tangan pihak lain, yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan kondisi kesehatan maupun kinerja bank dapat kita analisis melalui laporan keuangan. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

Setiap usaha dilakukan untuk mendapatkan keuntungan, begitu pula dengan usaha perbankan. Bank melakukan banyak cara untuk mendapatkan laba sebanyak-banyaknya. Dimana semakin besar laba yang di dapatkan maka akan semakin besar performa bank dalam melayani masyarakat. Setiap bank mempunyai ketentuan masing-masing dalam upaya mendapatkan keuntungan yang besar. Jika bank memiliki performa yang bagus serta keuntungan yang tinggi, ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman untuk para nasabah dalam menentukan apakah bank tersebut bisa di percaya untuk menyimpan uang mereka.

Persaingan antar bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit pada prakteknya banyak yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam dunia bisnis perbankan. Penyimpangan ini akan menurunkan kinerja bank dan tingkat kepercayaan masyarakat. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku, yaitu dengan adanya aturan tentang kesehatan bank.

Pendapatan terbesar dalam bank yang dapat mempengaruhi modal dan profitabilitas adalah pendapatan bunga dari penyaluran kredit, karena dari

peningkatan penyaluran kredit maka perolehan pendapatan bunga meningkat, sehingga dapat mengatasi seluruh beban termasuk kredit macet. Setelah pendapatan dikurangi beban dan kredit macet baru didapat laba yang akan mempengaruhi pertumbuhan modal. Karena penyaluran kredit memberikan pemasukan yang sangat besar maka masing-masing bank dalam membuat kebijakan penyaluran kredit berbeda-beda. Biasanya bank menyalurkan kredit kepada pihak berelasi dan juga kepada pihak ketiga. Pihak ketiga disini adalah para nasabah yang ingin meminjam uang atau dana dari bank untuk keperluannya. Pihak ketiga meminjam uang dari bank dengan syarat-syarat tertentu, dan juga dengan jumlah bunga yang telah disepakati. Selain penyaluran kredit, untuk menambah jumlah modal bank juga memiliki beberapa pendapatan bank yang diperoleh selain dari bunga seperti: biaya administrasi dan jasa transfer.

Biaya administrasi atau jasa transfer sendiri merupakan salah satu pendapatan non bunga yang dapat menambah modal atau laba bagi bank itu sendiri. Strategi ini di industri perbankan disebut *fee based income*. Strategi ini merupakan salah satu tindakan yang diambil industri perbankan dalam upaya mengantisipasi menurunnya pendapatan dari perolehan bunga penyaluran kredit akibat menurunnya tingkat suku bunga kredit secara umum atau ketika penyaluran kredit mengalami kelesuan.

Fee based income sebenarnya bukan barang baru, karena telah begitu berkembang terutama di berbagai negara maju. Di Australia, yakni *Commonwealth Bank* memperoleh lebih dari 50 persen keuntungannya berasal dari pendapatan *fee*, sedangkan di AS untuk semua *FDIC - Insured Bank* pada

tahun 1998 *non Interest Income* proporsi dari pendapatan operasionalnya sekitar 40 persen. Ini mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari 24,7 persen pada tahun 1984.

Pendapatan yang bersumber dari aktivitas jasa (*fee based income*) juga merupakan alternatif pendapatan yang cukup aman dari resiko. Pendapatan dari bunga kredit sering terbentur oleh *Non Performing Loan* (NPL) dan fluktuasi suku bunga serta tingkat likuiditas yang disyaratkan oleh Bank Indonesia, yaitu *statutory reserves* atau *minimum cash* untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya deposit yang ditarik sebelum jatuh tempo dan *commitment loan* atau kebutuhan mencukupi kas keluar bagi keperluan tak terduga (Djinarto, 2000).

Terbukti pada saat krisis, NPL perbankan sangat tinggi karena banyak perusahaan (debitur) yang tutup dan tingkat suku bunga juga berfluktuasi sangat tinggi serta likuiditas bank sangat rendah dengan munculnya program BLBI oleh pemerintah lewat Bank Indonesia keadaan ini mengakibatkan pendapatan *fee based* pada saat itu dijadikan alternatif utama pendapatan bank selain bunga kredit oleh kalangan perbankan.

Selain itu ada juga rasio yang memiliki pengaruh besar pada kemajuan sebuah bank adalah rasio BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, maka biaya operasional bank di dominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap biaya operasional meingkat akan

berakibat pada kurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas.

Hal yang juga sangat penting dalam tujuan menjalankan sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan laba. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laba merupakan komponen keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, menaksir risiko investasi. Laba bersih merupakan nilai akhir yang diperoleh setelah laba operasional ditambah dengan pendapatan lain-lain dikurangi dengan biaya lain-lain. Jika nilai akhirnya negatif disebut rugi bersih. Tujuan pengukuran laba ini yang lebih umum adalah mensyarakkan pengukuran laba untuk periode yang lebih pendek guna memberikan alat kendali dan dasar bagi keputusan pemegang saham, kreditor, investor, dan manajemen secara berkesinambungan atau periodik. Ukuran pertumbuhan laba bersih dapat dilihat dengan membandingkan (rasio) antara laba tahun periode sekarang dengan laba pada periode sebelumnya.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai pelaku ekonomi terbesar di Indonesia diharapkan untuk mampu terus tumbuh dan berkembang agar melakukan kompetisi di era yang semakin terbuka. Dengan asset yang begitu besar dan bergerak pada dua jenis BUMN yaitu BUMN Infrastruktur dan Non Infrastruktur hampir semua bidang ekonomi seperti : industri perbankan dan perdagangan, kawasan industri dan jasa konstruksi, dan konsultasi, perhubungan

telekomunikasi dan pariwisata, pertanian dan perkebunan, pelayanan umum, dan lain-lain. Sehingga dengan demikian kinerja BUMN dianggap sangat berpengaruh terhadap kinerja perekonomian Indonesia.

Objek dari penelitian ini adalah Bank BUMN (Bank Umum Milik Negara). Karena Bank BUMN memiliki peran yang sangat besar dalam perekonomian di Indonesia, Bank BUMN juga terdaftar di BEI, Bank BUMN juga tidak kalah saing dengan bank swasta nasional dan diharapkan Bank BUMN tersebut mampu mempertahankan kinerjanya secara maksimal sehingga akan berpengaruh positif terhadap perekonomian nasional secara keseluruhan. Penyaluran kredit merupakan kegiatan yang mendominasi kegiatan usaha bank karena fungsi perbankan sebagai perantara keuangan (*financial intermediaries*). Berikut ini Perkembangan Penyaluran Kredit yang terdapat pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1
Perkembangan Penyaluran Kredit pada Bank BUMN
Yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	-
1	BNI	315.081.810	354.898.068	405.373.565	444.823.814	473.299.347	398.695.321
2	BRI	635.291.221	708.001.045	804.338.432	859.558.294	880.674.757	777.572.750
3	BTN	148.100.848	176.511.761	204.110.956	214.807.263	217.711.277	192.248.421
4	MANDIRI	372.621.478	417.151.310	483.421.821	522.750.099	551.786.774	469.546.296
Rata-rata		473.299.347	880.674.757	217.711.277	551.786.774	530.868.039	459.515.697
Perkembangan (%)		-	46,56	-75,27	153,44	-3,79	30,23

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 diatas terlihat bahwa perkembangan penyaluran kredit pada sektor perbankan (Bank BUMN) selama periode 2016-2020. Rata-rata pada tahun 2016 sebesar Rp. 473.299.347. Pada tahun 2017 sebesar Rp.

880.674.757. Pada tahun 2018 sebesar Rp. 217.711.277. Pada tahun 2019 rata-rata sebesar Rp. 551.786.774 dan pada tahun 2020 rata-rata sebesar Rp. 530.868.039. Sedangkan, rata-rata perkembangan penyaluran kredit pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 yaitu pada tahun 2016 tidak adanya rata-rata perkembangan. Pada tahun 2017 rata-rata perkembangan sebesar 46,56%. Pada tahun 2018 rata-rata perkembangan sebesar -75,27%. Pada tahun 2019 rata-rata perkembangan sebesar 153,44%. Pada tahun 2020 rata-rata perkembangan sebesar -3,79%, dengan rata-rata perkembangan dari tahun 2016-2020 adalah sebesar 30,23%. *Fee Based Income* merupakan pendapatan bank diluar pendapatan non bunga, yang merupakan pendapatan berbasis komisi.

Tabel 1.2
Perkembangan *Fee Based Income* pada Bank BUMN
Yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2020	-
1	BNI	7.982.130	9.092.504	9.094.975	10.386.450	10.429.373	9.397.086
2	BRI	11.844.017	12.940.111	16.342.946	19.452.828	19.020.939	15.920.168
3	BTN	1.040.015	1.458.814	2.530.782	1.829.261	2.343.520	1.840.478
4	MANDIRI	17.473.442	19.358.740	24.014.775	18.443.100	16.153.420	19.088.695
Rata-rata		9.584.901	10.712.542	12.995.870	12.527.910	11.986.813	11.561.607
Perkembangan (%)		-	11,76	21,31	-3,60	-4,31	6,29

Sumber : data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1.2 diatas terlihat bahwa perkembangan *Fee Based Income* pada sektor perbankan (Bank BUMN) selama periode 2016-2020. Rata-rata pada tahun 2016 sebesar Rp. 9.584.901. Pada tahun 2017 sebesar Rp. 10.712.542. Pada tahun 2018 sebesar Rp. 12.995.870. Pada tahun 2019 sebesar Rp. 12.527.910. Pada tahun 2020 sebesar Rp. 11.986.813. Sedangkan, rata-rata perkembangan *fee based income* pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia selama 2016-2020 yaitu pada tahun 2016 tidak adanya rata-rata perkembangan. Pada tahun 2017 rata-rata perkembangan sebesar 11,76%. Pada tahun 2018 rata-rata perkembangan sebesar 21,31%. Pada tahun 2019 dengan rata-rata perkembangan sebesar -3,60% dan pada tahun 2020 rata-rata perkembangan sebesar -4,31%, dengan rata-rata perkembangan dari tahun 2016-2020 sebesar 6,29%. BOPO adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional yang merupakan rasio profitabilitas perusahaan yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional.

Tabel 1.3
Perkembangan BOPO pada Bank BUMN
Yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 (Dalam Persen)

No	Nama Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2020	-
1	BNI	73,60	71,00	70,20	73,20	93,30	76,26
2	BRI	68,93	69,14	68,48	70,10	81,22	71,57
3	BTN	82,48	82,06	85,58	98,12	91,61	86,65
4	MANDIRI	80,94	71,78	67,09	67,44	80,03	73,46
Rata-rata		76,49	73,50	72,84	77,22	86,54	77,32
Perkembangan (%)		-	-3,90	-0,89	6,01	12,06	3,32

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.3 diatas terlihat bahwa perkembangan tingkat efisiensi BOPO pada sektor perbankan (Bank BUMN) selama periode 2016-2020. Rata-rata pada tahun 2016 sebesar 76,49%. Pada tahun 2017 sebesar 73,50%. Pada tahun 2018 sebesar Rp. 72,84%. Pada tahun 2019 rata-rata sebesar 77,22% dan pada tahun 2020 rata-rata sebesar 86,54%. Sedangkan, rata-rata perkembangan tingkat efisiensi BOPO pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 yaitu pada tahun 2016 tidak adanya rata-rata perkembangan. Pada tahun 2017 perkembangan sebesar -3,90%. Pada tahun 2018 rata-rata perkembangan

sebesar -0,89%. Pada tahun 2019 rata-rata perkembangan sebesar 6,01%. Pada tahun 2020 rata-rata perkembangan sebesar 12,06%, dengan rata-rata perkembangan dari tahun 2016-2020 adalah sebesar 3,32%. Laba bersih merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi.

Tabel 1.4
Perkembangan Laba Bersih pada Bank BUMN

Yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
							-
1	BNI	11.410.196	13.770.592	15.091.763	15.508.583	3.321.442	11.820.515
2	BRI	25.753.456	28.469.235	31.701.975	34.028.685	18.353.303	27.661.331
3	BTN	2.618.905	3.027.466	2.807.923	209.263	1.602.358	2.053.183
4	MANDIRI	14.650.163	21.443.042	25.851.937	28.455.592	17.645.624	21.609.272
	Rata-rata	13.726.814	16.821.359	19.042.527	19.646.816	10.307.454	15.786.075
	Perkembangan (%)	-	22,54	13,20	3,17	-47,53	-8,62

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.4 diatas terlihat bahwa perkembangan laba bersih pada sektor perbankan (Bank BUMN) selama periode 2016-2020. Rata-rata pada tahun 2016 sebesar Rp. 13.726.814. Pada tahun 2017 sebesar Rp. 16.821.359. Pada tahun 2018 sebesar Rp. 19.042.527. Pada tahun 2019 rata-rata sebesar Rp. 19.646.816 dan pada tahun 2020 rata-rata sebesar Rp. 10.307.454. Sedangkan, rata-rata perkembangan laba bersih pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 yaitu pada tahun 2016 tidak adanya rata-rata perkembangan. Pada tahun 2017 rata-rata perkembangan sebesar 22,54%. Pada tahun 2018 rata-rata perkembangan sebesar 13,20%. Pada tahun 2019 rata-rata perkembangan sebesar 3,17%. Pada tahun 2020 rata-rata perkembangan sebesar -47,53%, dengan

rata-rata perkembangan dari tahun 2016-2020 adalah sebesar -8,62%. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Adriani, 2020) menunjukkan bahwa penyaluran kredit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih pada PT. Bank Sinarmas Periode 2016-2019. Penelitian yang dilakukan oleh (Kustina, 2016) ditarik kesimpulan bahwa *fee based income* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan di BEI yang termasuk 10 Bank dengan laba terbesar di Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga, 2017) dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba bersih di PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode Januari 2015 – Desember 2015.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang penyaluran kredit, *fee based income*, dan tingkat efisiensi BOPO pada industri perbankan (Bank BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dipilihnya industri perbankan terutama Bank BUMN dalam penelitian ini karena Bank BUMN memiliki peran yang sangat besar dalam perekonomian di Indonesia, Bank BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan Bank BUMN juga tak kalah saing dengan bank swasta nasional dan diharapkan Bank BUMN tersebut mampuk mempertahankan kinerjanya secara maksimal sehingga akan berpengaruh positif terhadap perekonomian nasional secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas untuk mengetahui lebih banyak tentang pengaruh penyaluran kredit, *fee based income* dan tingkat efisiensi BOPO terhadap laba bersih pada industri perbankan (Bank BUMN) yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia, maka diangkat masalah tersebut yang menjadi suatu penelitian dalam tugas akhir yang berjudul “**Pengaruh Penyaluran Kredit, *Fee Based Income* dan Tingkat Efisiensi BOPO Terhadap Laba Bersih Pada Himbara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perkembangan penyaluran kredit pada Himbara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 30,23%.
2. Perkembangan *Fee Based Income* pada Himbara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 mengalami fuktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 6,29%.
3. Perkembangan tingkat efisiensi BOPO pada Himbara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 mengalami peningkatan dengan rata-rata perkembangan sebesar 3,32%.
4. Perkembangan laba bersih pada Himbara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 mengalami penurunan dengan rata-rata perkembangan sebesar -8,64%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pengaruh Penyaluran Kredit, *Fee Based Income*, dan BOPO secara simultan terhadap Laba Bersih pada Himbara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?
2. Bagaimana Pengaruh Penyaluran Kredit, *Fee Based Income*, dan BOPO secara parsial terhadap Laba Bersih pada Himbara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Penyaluran Kredit, *Fee Based Income*, dan BOPO secara simultan terhadap Laba Bersih pada Himbara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Penyaluran Kredit, *Fee Based Income*, dan BOPO secara parsial terhadap Laba Bersih pada Himbara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua yang berkepentingan, terutama :

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan, serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan ilmu, terutama terkait pengaruh penyaluran kredit, *fee based income* dan tingkat efisiensi beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

2. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan penulis, khususnya dibidang keuangan perusahaan perbankan yang menyangkut penyaluran kredit, *fee based income* dan tingkat efisiensi BOPO.
3. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh penyaluran kredit, *fee based income*, dan tingkat efisiensi BOPO terhadap laba bersih dan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang berikutnya dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan pustaka

2.1.1 Manajemen

Menurut Abdullah (2014:2) manajemen adalah keseluruhan aktivitas yang berkenaan dengan melaksanakan pekerjaan organisasi melalui fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan dengan bantuan sumber daya organisasi (*man, money, material, mechine* dan *method*) secara efisien dan efektif. Manajemen juga salah satu ilmu pengetahuan maupun seni. Sedangkan menurut Manulang (2008:5) manajemen merupakan seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Manajemen adalah suatu proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Effendi, 2014:5).

Adapun fungsi manajemen adalah :

1. *Planning* (Fungsi Perencanaan) adalah bagaimana perusahaan menetapkan tujuan yang diinginkan dan kemudian menyusun rencana strategi bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut.

2. *Organizing* (Fungsi Pengorganisasian) adalah pengaturan sumber daya manusia dan sumber daya fisik yang dimiliki agar bisa menjalankan rencana-rencana yang sudah diputuskan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. *Actuating* adalah upaya untuk menciptakan suasana kerja dinamis, sehat agar kinerjanya lebih efektif dan efisien.
4. *Controlling* (Fungsi Pengendalian / Pengawasan) adalah upaya untuk menilai suatu kinerja yang berpatokan kepada standar yang telah dibuat, juga melakukan perbaikan apabila memang dibutuhkan.

2.1.2. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan karena ini menyangkut keluar masuknya dana yang tertanam dalam perusahaan dan kemudian dapat memperoleh hasil usaha di waktu yang akan datang Sartono (2008: 8), mendefinisikan manajemen keuangan adalah manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh (Martono dan Harjito, 2008).

Manajemen keuangan merupakan manajemen fungsi keuangan yang terdiri atas keputusan investasi, pendanaan, dan keputusan pengelolaan aset. Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz Jr. (2012:2) dalam bukunya yang

berjudul *Fundamentals of Financial Management* yang telah dialih bahasa menjadi Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan mengemukakan bahwa : “Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum”. Manajemen keuangan memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan yang paling penting karena keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya laba investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan menyangkut tentang sumber-sumber dana yang berada disisi aktiva. Ada beberapa hal mengenai keputusan pendanaan, yaitu keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi, dan penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum.

3. Keputusan Dividen

Menyangkut masalah penentuan besarnya persentase dari laba yang akan dibayarkan sebagai dividen tunai kepada para pemegang saham stabilitas pembayaran dividen, pembagian saham dividen dan pembelian saham-saham kembali.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu. Pada dasarnya laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan suatu aktivitas dari suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2014: 28), laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini. Kondisi perusahaan terkini maksudnya adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Di samping itu, kita akan mengetahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan.

Menurut Hery (2015: 3), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Menurut Fahmi (2013: 22) “laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”.

Beberapa tujuan pembuatan laporan keuangan diantaranya :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.1.4. Neraca

Definisi Neraca menurut S. Munawir (2002: 13): “Neraca adalah laporan sistematis tentang aktiva hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.” Adapun uraian dari tiga bagian tersebut menurut S. Munawir adalah sebagai berikut:

1. Aktiva

Dalam pengertiannya aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang terwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang baru dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktivitas pada penghasilan yang akan datang, aktivitas tidak terwujud lainnya seperti *good will*, pihak paten, *franchise*, hak menertibkan dan sebagainya. Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

- a) Aktiva lancar uang kas dan aktiva lainnya, yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan normal). Penyajian pos-pos aktiva lancar didalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya sehingga penyajiannya dimulai dari aktiva lancar yang paling likuid.
- b) Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relative permanent atau jangka panjang (mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan).

2. Hutang

Hutang adalah semua kewajiban kegunaan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang itu merupakan sumber dana dan modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang atau kewajiban perusahaan, dapat dibedakan kedalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

- a. Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya selain dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.
- b. Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh tempo) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).

3. Modal

Modal adalah hak dan bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

2.1.5. Laporan Rugi Laba

Menurut S. Munawir (2009:24) pengertian laporan laba rugi adalah sebagai berikut : “Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. ” Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba rugi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan menurut S. Munawir adalah sebagai berikut:

1. Bagian pertama

Yang menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan servis) diikuti dengan harga pokok dari barang/servis yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.

2. Bagian kedua

Menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (*operating expense*).

3. Bagian ketiga

Menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan (*non operating/financial income and expence*).

4. Bagian keempat

Menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

2.1.6. Penyaluran Kredit

Sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Rivai, 2013:215). Selain itu menurut Ismail (2013:26) penyaluran kredit adalah kegiatan penyaluran dana dari bank kepada nasabah (debitur) dan nasabah wajib untuk mengembalikan dana pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Adapun menurut Kasmir (2008) mengenai penyaluran kredit yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil.

Beradsarkan teori dapat ditinjau bahwa penyaluran kredit merupakan penyediaan berupa uang ataupun tagihan yang diperuntukkan untuk pihak lain

dalam hal ini debitur (pihak ketiga) berdasarkan perjanjian antara pihak bank dan pihak debitur (pihak ketiga) berupa perjanjian pinjam-meminjam dan sudah disepakati oleh kedua belah pihak yang mana pihak debitur akan melunasi utangnya ditambah dengan bunga dalam jangka waktu tertentu sesuai ketentuan dan perjanjian yang telah disepakati. Dalam hal ini juga dibahas mengenai manajemen perkreditan yang pada dasarnya merupakan proses yang saling terintegrasi dalam hal kredit mulai dari perencanaan, organisasi dan administrasi secara lengkap.

Penggunaan dana untuk penyaluran kredit mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, sifat usaha bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit. Kedua, penyaluran kredit memberikan spread yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan. Ketiga, sumber dana bank berasal dari dana masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Dalam dunia perbankan, kepercayaan dapat diberikan atau diterima dalam bentuk uang. Pihak – pihak yang berhubungan dengan transaksi itu adalah yang memberikan kredit, biasanya lembaga keuangan bank maupun non bank, sedangkan yang menerima kredit biasanya adalah anggota masyarakat yang berbentuk perseorangan maupun badan hukum. Sebelum kredit diberikan, untuk

meyakinkan bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya, bank terlebih dahulu mengadakan analisis kredit.

Adapun fungsi menyalurkan kredit menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011:74), semua kegiatan bank dalam rangka menyalurkan dana (kredit) akan tercatat dalam neraca bank pada sisi aktiva. Oleh karena itu untuk melihat sisa hasil usaha bank dalam penyaluran dana (kredit) kepada masyarakat serta melihat struktur komposisi penempatan dana dan perkembangannya, dapat dilihat pada neraca bank sisi aktiva serta membandingkannya dengan posisi tahun-tahun sebelumnya.

Dalam menempatkan dana dalam bentuk kredit sebagaimana sejalan dengan fungsi menyalurkan kredit. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011:72) menjelaskan hal-hal yang menjadi perhatian penting bagi perbankan bertalian dengan fungsi menyalurkan kredit sebagai berikut :

a. Prinsip 5C

1. *Character*, pada dasarnya menunjukkan bagaimana karakter calon nasabah yang akan diberi kredit.
2. *Capital*, menitikberatkan pada aspek permodalan calon nasabah.
3. *Collateral*, merupakan agunan atau jaminan yang dimiliki oleh calon nasabah.
4. *Capacity*, adalah kapasitas atau kemampuan pihak penerima kredit untuk membayar bunga dan cicilan kredit.
5. *Condition of Economy*, merupakan kondisi perekonomian pada saat kredit diberikan.

b. Macam Kredit

1. Pengelompokkan kredit berdasarkan ciri dan tujuan penggunaannya, antara lain kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumtif.
2. Pengelompokkan kredit berdasarkan pelunasannya, antara lain dengan angsuran tetap, kredit dengan plafon menurun setiap periode tertentu dan kredit dengan plafon tetap.
3. Pengelompokkan kredit berdasarkan besarnya fasilitas kredit, antara lain kredit jangka pendek, kredit jangka menengah dan kredit jangka panjang.
4. Pengelompokkan kredit berdasarkan besarnya fasilitas kredit, antara lain kredit kecil (misalnya kredit usaha kecil), kredit menengah dan kredit besar.
5. Pengelompokkan kredit berdasarkan bentuk kredit, antara lain berbentuk persekot dan kredit berbentuk rekening koran.

2.1.7. Fee Based Income

Menurut IAI dalam Standar Akuntansi Keuangan yang dijelaskan dalam PSAK No. 31 (2009) menyatakan bahwa *fee based income* merupakan imbalan yang diperoleh bank atas pemberian jasa pelayanan oleh bank. *Fee Based Income* menurut N. Lapoliwa dan D. S. Kuswandi (2000:195) adalah tujuan dari pemberian jasa-jasa ini selain untuk mengembangkan pasar bank juga untuk meningkatkan pendapatan bank dalam bentuk komisi.

Sedangkan *Fee Based Income* menurut (Kustina dan Dewi, 2016) adalah pendapatan yang berasal dari provisi, *fee* atau komisi yang diperoleh bank bukan dari pendapatan bunga, termasuk juga pendapatan yang diperoleh dari pemasaran produk maupun transaksi jasa perbankan serta pendapatan operasional non bunga

lainnya. Berdasarkan pengertian, dapat disimpulkan *fee based income* adalah pendapatan operasional bank non bunga yang diperoleh sebagai atas jasa-jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya.

2.1.8. Jenis dan Macam- Macam Produk *Fee Based Income*

Pada dasarnya, hampir semua jenis transaksi perbankan bisa dijadikan sumber pendapatan melalui *services charge*. Mulai dari penggunaan kartu *Automatic Teller Machine* (ATM) di supermarket, transfer uang antar bank, jasa rekening, pembayaran melalui giro, sampai jasa konsultasi portofolio (Imam Sugema, Infobank;2003).

Sementara menurut Tambunan (2003) sumber pendapatan *fee based income* bisa diperoleh dari:

1. Kartu kredit
2. *Fee* dan komisi
3. Transaksi valuta Asing dan derevatif seperti, *forward*, *swap*, dan *option*.
4. *Advisory service* atau intermediasi informasi, yaitu dalam bentuk pelatihan dan jasa konsultasi.
5. *Brokerage* untuk saham, asuransi dan reksadana.
6. *Deposit related service* yaitu *fee* dari nasabah yang frekuensi penarikannya tinggi.
7. *Fiduciary*, *trust service* dan *private banking*, biasanya hanya untuk kalangan kecil tapi sangat lucrative. Sementara *private banking* dan *trust service* adalah pelayanan yang diberikan oleh perbankan dan biasanya tidak sekedar dalam bentuk jasa tradisional, tapi penitipan aset berharga

(*Financial dan non financial*), bahkan layanan dalam bidang pendidikan serta pelayanan nasabah dan keluarga

8. Biaya Administrasi pada ATM
9. Biaya penggantian buku tabungan dan aktivitas *money game* atau pemindah bukuan dana dalam satu jaringan bank.
10. *Cash management*, merupakan jasa yang sangat diperlukan perusahaan yang memiliki jaringan luas, pemasok dan pelanggan yang tersebar, tidak hanya domestik, tapi juga luar negeri.
11. *Payroll service* dan *trade sevice* atau transaksi ekspor impor.

Kasmir (2000) menyebutkan jenis jasa - jasa bank lainnya adalah sebagai berikut:

1. Menerima setoran - setoran, seperti pembayaran pajak, pembayaran telepon, pembayaran air, pembayaran listrik, pembayaran uang kuliah.
2. Melayani pembayaran - pembayaran seperti, gaji (pensiun atau honorarium), pembayaran deviden, pembayaran kupon, pembayaran bonus.
3. Di dalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi, penjamin emisi (*underwriter*), penjamin (*guarantor*), wali amanat (*trustee*), perantara perdagangan efek atau pialang (*broker*), pedagang efek (*dealer*), perusahaan pengelola dana (*investment company*).
4. Transfer, kliring, inkaso, *safe deposit box*, *bank card*, *bank note* (valas), *guarantee bank*, referensi bank, bank draft, *letter of credite*, *travellercheque*, jual beli surat berharga, dan jasa lain -lain.

Sementara Koch dan macdonald (1999) mengelompokkan sumber -sumber dari *non interest income* adalah, ATM, *telephone banking*, *home banking*, *investment banking* (berasal dari menjadi *underwriter*, dealer, memberi nasihat pada perusahaan tentang merger dan akuisisi), *trading* (berasal dari operasi jual beli surat berharga dan produk derivatif), *consumer finance*, *leasing*, *factoring*, produk asuransi, penjualan reksadana, manajemen investasi, dan lain -lain.

Steve Cocheo (1998) juga menyebutkan berbagai produk *non interest income* yang ditawarkan, baik yang terealisasi maupun yang direncanakan, yaitu *residential mortgage*, *debit card*, *ach origination*, *credite card*, *annuites*, *mutual fond*, *life insurance*, *stock brokerage*, *cash management*, *financial planning*, *personal trust*, *property and casualty insurance*, *equipment leasing*, *auto leasing*.

Muljono (1996) membagi jasa bank atau sumber pendapatan *fee based income* menurut sifatnya, diuraikan sebagai berikut:

1. Jasa tanpa memerlukan dukungan dana bank, bank memberikan jasa kepada nasabahnya secara murni. Bank dimana tidak perlu menyediakan sama sekali sejumlah dana untuk kegiatan transaksi tersebut, atau kemungkinan bank harus menyediakan sejumlah dana di kemudian hari. Jasa- jasa yang tergolong dalam jenis ini antara lain, *management sevices*, *save deposit box*, agen perusahaan asuransi, penerbit referensi bank (*letterof introduction maupun letter of comfort*), kegiatan pergudangan.
2. Jasa- jasa bank yang sekaligus pencipta dana bagi bank, jasa seperti ini paling disenangi oleh pihak bank, karena bank memperoleh manfaat ganda. Di satu pihak memperoleh dana masuk ke bank secara gratis dan

disisi lain akan memperoleh komisi atau *fee based income*. Jenis jasa ini, antara lain: *outgoing money transfer, incoming transfer, bank draft, inkaso, traveler cheque* baik dalam rupiah maupun valas, *payment point pajak, rekening (telepon, listrik, PAM dan lain- lain), pembukaan LIC import, penerbitan bank garansi, executor dan trustee business, investment mangement, jasa - jasa bank lainnya (payroll sevice, penerimaan pembayaran ongkos naik haji, rekening persepsi pajak dari berbagai pajak yang dipungut bank).*

3. Jasa - jasa bank yang memerlukan dana, dalam memberikan jasanya kepada nasabahnya bank memerlukan dana untuk pembayaran nasabahnya tersebut. Oleh karena itu dalam kedudukan ini bank harus memperhitungkan biaya dana yang dikeluarkan dalam pemberian jasa tersebut, diantaranya adalah, perdagangan valuta asing, *post import financing, international money order, transaksi ekspor (koresponden pembuka LIC), factoring, forward exchange, swap.*

2.1.9. Fee based Income dalam Laporan Keuangan Bank

Bank memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK dan SKAPI, diantaranya adalah:

1. Neraca, merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perperiode tertentu.
2. Laporan komitmen dan kontijensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara serentak (*irrevacable*) dan harus

dilaksanakan, sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang.

3. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu.
4. Laporan arus kas, menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa netto menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.
6. Laporan keuangan gabungan dan konsolidasi, laporan dari seluruh cabang- cabang bank baik dalam negeri maupun luar negeri.

Sumber pendapatan lain bank dapat diperoleh dari *non interest income*, yang secara umum (utama) diperoleh dari *deposit services charge* dan *fee (fee income)*. Kemudian *non interest income* dikurangi dengan *non interest expense* (beban pendapatan bunga) yang sering disebut *overhead cost* pada industri perbankan. Bank sekarang ini mencoba menaikkan pendapatan operasional lainnya (*non interest income*) dan berusaha mengurangi beban operasional lainnya (*non interest expense*), tapi biasanya beban operasional lainnya lebih besar dari pada pendapatan operasional lainnya dan diformulasikan dalam bank *burden*. Selanjutnya pendapatan operasional dikurangi dengan provisi untuk pinjaman (*provision for loan*) dan kerugian leasing (*lease lose*), yang mewakili estimasi kerugian potensial dari pinjaman ragu - ragu (*bad loans*). Hasil dari operasi

perhitungan diatas adalah penghasilan operasi sebelum transaksi sekuritas (*operating income before securities transaction and taxes*).

Rugi dan untung terealisasi (*realized gain or losses*) dari penjualan sekuritas ditambahkan untuk menghasilkan pendapatan operasi bersih sebelum pajak (*pre-tax net operating income*), kemudian dikurangi dengan pajak penghasilan (*income taxes*), penyesuaian pajak lainnya (*tax equivalent adjustments*) dan berbagai untung dan rugi luar biasa (*extraordinary*) basil akhirnya adalah pendapatan bersih (*net income*).

Sementara *fee based income* yang masuk dalam pendapatan operasional lainnya, antara lain bersumber dari pendapatan provisi, komisi dan fee di luar kredit. Termasuk juga transaksi valuta asing dan kenaikan nilai surat berharga serta pendapatan lainnya. Sedangkan pendapatan non operasional lainnya adalah di luar pendapatan di atas, seperti penjualan gedung dan tanah serta inventaris kantor. PSAK. no. 31 (revisi PSAK. tahun 2000) tentang pengakuan dan pengukuran dalam kegiatan perbankan berbasis imbalan (*Fee Based Aktiviti*) menjelaskan bahwa, pendapatan dan beban yang tidak berkaitan dengan jangka waktu diakui pada saat terjadinya transaksi dalam periode bersangkutan. Kegiatan perbankan yang tidak berhubungan dengan kredit terdiri atas kegiatan yang berkaitan dengan jangka waktu dan tidak berkaitan dengan jangka waktu.

Pendapatan dan beban yang berkaitan dengan jangka waktu, antara lain ialah komisi dan provisi dari kegiatan yang tidak berkaitan dengan perkreditan. Sementara itu, pendapatan dan beban yang tidak berkaitan dengan jangka waktu antara lain, ialah transaksi pengiriman uang, pembukaan L/C, penjualan cek

perjalanan (*traveller cheque*), Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dan penerbitan wesel (*Bank Draft*).

Jenis jasa - jasa yang telah disebutkan di atas dalam laporan keuangan perbankan masuk dalam post atau komponen pendapatan operasional lainnya atau *non interest income (other interest income)*, yang terdiri dari:

1. Provisi, komisi dan fee
2. Pendapatan transaksi valuta asing
3. Kenaikan surat berharga
4. Pendapatan lainnya

2.1.10 Beban Operasional dan Pendapatan Operasional

Menurut Rivail,dkk (2013), *Operational Efficiency Ratio* atau yang lebih umum disebut dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah proporsi antara biaya operasional dan pendapatan operasional dalam menilai tingkat efisiensi dan kepiawaian bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin rendah proporsi BOPO menggambarkan kondisi kegiatan operasional bank yang semakin efisien.

Menurut Khaerul Umam (2013), nilai BOPO yang rendah menunjukkan bank dapat mengoptimalkan sumber pendapatan dengan meminimalkan biaya yang harus dikeluarkan. Sebaliknya, apabila rasio BOPO tinggi maka bank kurang mampu untuk meminimalkan biaya yang harus dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Dari beberapa penjabaran di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Nilai BOPO menunjukkan tingkat efisiensi kinerja bank, jika nilai BOPO yang

dimiliki suatu bank rendah maka menunjukkan kinerja yang semakin efektif, begitupun sebaliknya, jika nilai BOPO tinggi maka bank tidak efektif dalam meminimalkan biaya yang harus dikeluarkan.

Berlandaskan Bank Indonesia melalui Surat Edaran SE BI No. 6/73/Intern/2014 tentang efisiensi operasi (BOPO) dinilai dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional atau yang lebih umum menggunakan istilah BOPO. Rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam meminimalkan biaya operasional dan mengoptimalkan pendapatan operasionalnya yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam mengelola dananya dengan efisien. Rasio efisiensi operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{bebanoperasional}}{\text{pendapatanoperasional}} \times 100\%$$

Klasifikasi Peringkat BOPO Sumber : Kodifikasi Penilaian Bank Indonesia Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai segala aktivitas utamanya. Sedangkan pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang didapat dari hasil menjalankan aktivitas utama bank. Bank yang mampu menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya, sehingga laba yang didapat juga akan meningkat. BOPO yang tinggi menunjukkan menurunnya kinerja bank dalam menghasilkan laba karena pengelolaan biaya operasional yang tidak efisien.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100%

maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan untuk suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Standar terbaik BOPO menurut Bank Indonesia adalah $\leq 93,25\%$ dikatakan sehat. Skor nilai BOPO ditentukan sebagai berikut :

Lebih dari 125%, skor nilai = 0

Antara 92%-125%, skor nilai = 80

Antara 85%-92%, skor nilai = 100

Kurang dari 85%, skor nilai = 90

2.1.11. Laba Bersih

Didalam setiap kegiatan usaha, laba merupakan tujuan utama yang diharapkan oleh setiap pengusaha. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Par. 69 (IAI, 2009), laba sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earnings per-share*). Oleh karena itu, dalam melakukan investasi, para investor akan selalu mencari informasi mengenai laporan keuangan perusahaan yang dapat meramalkan laba perusahaan.

Beberapa pengertian tentang laba yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Suwardjono dalam Mulyadi (2008 : 464) menyatakan bahwa "Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan

menjual barang atau jasanya. Sedangkan menurut K.R. Subramanyam dan John J.Wild (2012 : 109) menyatakan bahwa "Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba bersih adalah laba sebelum pajak penghasilan yang yang dikurangkan dengan pajak penghasilan (Hery, 2018:43). Sedangkan menurut Kasmir (2015:303), laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Laba bersih menurut Abdullah (1993: 289) Manurung dan Siregar (2009: 4) adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk seluruh periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi. Hendriksen & Breda (1992 : 338) dalam Rasyid (2001 : 56) berpendapat Laba bersih merupakan *net income to shareholders* (laba bersih bagi pemegang saham) yang akan dibagikan dalam bentuk dividen. Sedangkan Chariri dan Ghozali (2001: 213) mengungkapkan laba adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besarnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung atas ketepatan pengukuran dan biaya.

Laba yang diperoleh oleh perusahaan akan bergantung kepada kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba serta kemampuan dalam mengelola modal yang kecil untuk menghasilkan laba yang besar. Didalam laporan laba rugi, terdapat jenis-jenis laba yang dicantumkan, seperti laba bersih, laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, dll. Laba menurut Skousen (2004: 241), dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

- a. Laba kotor, yang dimaksud dengan laba kotor adalah selisih antara hasil penjualan dengan harga pokok persediaan.
- b. Laba dari operasional merupakan hasil dari aktivitas yang termasuk rencana-rencana kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam ekonomi yang dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun.
- c. Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu dalam hal pajak, angka itu adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.
- d. Laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak atau angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi beban lain-lain. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan atau *Retainer Earning*. Dalam perkiraan ini akan diambil suatu jumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham.

Laba sebelum dikurangi pajak atau EBIT (*earning before interest tax*), laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak terutama dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang akhirnya dicapai perusahaan. Konsep laba suatu perusahaan selalu menjadi bahan perbincangan yang menarik bagi akuntan, analisis keuangan maupun untuk para investor. Konsep laba menjadi suatu hal yang sangat penting bagi pihak perusahaan dalam

pembuatan laporan keuangan serta bagi pihak investor ataupun kreditur dalam hal pengambilan keputusan.

Konsep laba Menurut K.R. Subramanyam dan John J.Wild (2012 : 109)

dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

- a. Konsep laba ekonomi. Laba ekonomi (*economic income*) biasanya ditentukan dengan cara arus kas ditambah dengan nilai sekarang dari prediksi arus kas masa depan, khususnya direpresentasikan dengan perubahan nilai pasar aset usaha bersih. Berdasarkan definisi ini, laba laba mencakup, baik komponen yang sudah direalisasikan (arus kas) maupun yang belum (laba atau rugi kepemilikan).
- b. Laba permanen (*permanent income*) disebut juga dengan laba berkelanjutan (*sustainable*) atau laba berulang (*recurring*), merupakan rata-rata laba stabil yang ditaksir dapat diperoleh perusahaan sepanjang umurnya, dengan kondisi usaha masa sekarang. Laba permanen mencerminkan fokus jangka panjang.
- c. Laba operasi Konsep alternatif yang lain adalah laba operasi (*operating income*) yang merujuk pada laba yang timbul dari kegiatan operasi perusahaan. Buku teks keuangan sering menganggap pengukuran laba ini sebagai laba usaha bersih setelah pajak (*net operating income after tax-NOPAT*).
- d. Konsep laba akuntansi. Laba akuntansi atau laba dilaporkan (*accounting income or reported income*) ditentukan berdasarkan konsep akuntansi aktual. Meskipun laba akuntansi sangat merefleksikan aspek laba ekonomi

maupun laba permanen, namun laba ini bukan merupakan pengukuran laba secara langsung seperti kedua laba lainnya.

Laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha, oleh karena itu memperoleh laba merupakan suatu tujuan utama dari setiap perusahaan. Informasi mengenai laba perusahaan merupakan informasi yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laba mempunyai peran yang sangat penting antara lain :

- a. Laba digunakan sebagai perhitungan pajak.
- b. Laba digunakan sebagai dasar perhitungan pembayaran deviden kepada pemegang saham.
- c. Laba dijadikan dasar dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan.
- d. Laba dijadikan dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya.

2.1.12. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel merupakan konsep yang mempunyai nilai. Berikut merupakan hubungan-hubungan antar setiap variabel pada penelitian ini:

1. Penyaluran Kredit Terhadap Laba Bersih

Kredit merupakan pinjaman uang yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang dikembalikan dengan jangka waktu dan bunga yang ditentukan oleh bank. Melalui kredit akan menguntungkan bagi pihak kreditur dan debitur, bank akan memperoleh bunga dari kredit yang

diberikan begitu juga bagi debitur akan memperoleh pinjaman sebagai modal usaha maupun untuk keperluan pribadi.

Kredit merupakan pendapatan terbesar bagi bank. Menurut Siamat (dalam Rahman & Fajarwati, 2012) mengatakan bahwa penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Semakin tinggi penyaluran kredit maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh oleh bank. Seperti yang dikatakan oleh (Kasmir, 2005, hal. 71) besarnya jumlah kredit yang akan disalurkan akan menentukan besarnya laba. Semakin tinggi penyaluran kredit maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh bank. Selain itu, Rivai (2013, hal. 6) mengatakan bahwa laba merupakan tujuan dari pemberian kredit yang terjelma dalam bentuk bunga yang diterima.

Adapun menurut Firdaus & Ariyanti (2009, hal. 50) menyatakan bahwa walaupun laba bank tidak sepenuhnya ditentukan oleh perolehan bunga kredit, namun kualitas kredit akan sangat menentukan pendapatan bank yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap laba bank. Apabila penyaluran kredit oleh bank tinggi dan risiko kredit macet rendah maka kemungkinan bank memperoleh laba yang tinggi.

2. *Fee Based Income* terhadap Laba Bersih

Fee Based Income merupakan pendapatan non bunga, dimana *fee based income* sendiri berarti pendapatan yang didapatkan dari komisi atau provisi dari produk/jasa yang ditawarkan oleh bank. Semakin besar nilai *fee based income* maka semakin besar pula laba yang didapatkan oleh perusahaan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Anissya (2014), yang berjudul pengaruh *fee based income* dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas (ROA) studi kasus perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 bahwa *fee based income* berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on assets*) yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2014, dimana semakin tinggi *fee based income* yang diperoleh oleh perusahaan maka profitabilitas (*return on assets*) perusahaanpun akan mengikut.

3. Tingkat Efisiensi (BOPO) terhadap Laba Bersih

Dalam kegiatan operasional bank, BOPO adalah salah satu hal penting yang selalu diperhatikan dalam rasio keuangan untuk menentukan kestabilan bank dalam periode tertentu, efisiensi kegiatan operasional diperhatikan untuk mengukur seberapa besar keuntungan atau laba bersih yang diperoleh oleh bank. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Jogi Fernando Sinaga (2017) yang berjudul pengaruh tingkat efisiensi BOPO terhadap laba bersih pada PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO) Tbk periode januari 2015 – desember 2016 bahwa tingkat efisiensi BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba bersih di PT Bank Negara Indonesia periode januari 2015 desember 2016. Oleh karena itu, BOPO merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi naik turunnya laba bersih pada bank. BOPO merupakan perbandingan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO menunjukkan efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga dalam memperoleh laba

semakin efisien pula. Suatu bank dapat dikategorikan sehat apabila memiliki rasio BOPO tidak melebihi 93,5%.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Publikasi	Judul	Hasil
1	2	3	4
1	Adriani Rizki (2020), Politeknik Negeri Medan	Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap laba bersih pada Bank Sinarmas, Tbk Periode 2015-2019	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran kredit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih pada Bank Sinarmas, Tbk. Periode 2015-2019.
2	Made Weni Pradnymita, Wayan Cipta, dan Fridayana Yudiatmajaya, Jurnal, Universitas Pendidikan Ganesha, 2016	Pengaruh Penyaluran Kredit dan Pendapatan Operasional pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) ada pengaruh positif dan signifikan penyaluran kredit dan pendapatan operasional terhadap laba, 2) ada pengaruh positif dan signifikan penyaluran kredit terhadap pendapatan operasional 3) ada pengaruh negatif dan tidak signifikan penyaluran kredit terhadap laba, 4) ada pengaruh positif dan signifikan pendapatan operasional terhadap laba.
3	Anissya (2014), Jurnal, Universitas Komputer Indonesia	Pengaruh <i>Fee Based Income</i> dan Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas (ROA) (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014).	<i>Fee based income</i> berpengaruh terhadap <i>profitabilitas (return on assets)</i> pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014, dimana semakin tinggi <i>fee based income</i> yang diperoleh oleh perusahaan, maka <i>profitabilitas (return on assets)</i> perusahaan pun akan ikut mengikut.
4	Kustina (2016), Jurnal, Universitas Pendidikan	Pengaruh <i>Fee Based Income</i> terhadap Perubahan Laba terhadap Perusahaan	<i>Fee Based Income</i> berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan di BEI yang termasuk 10 Bank dengan laba

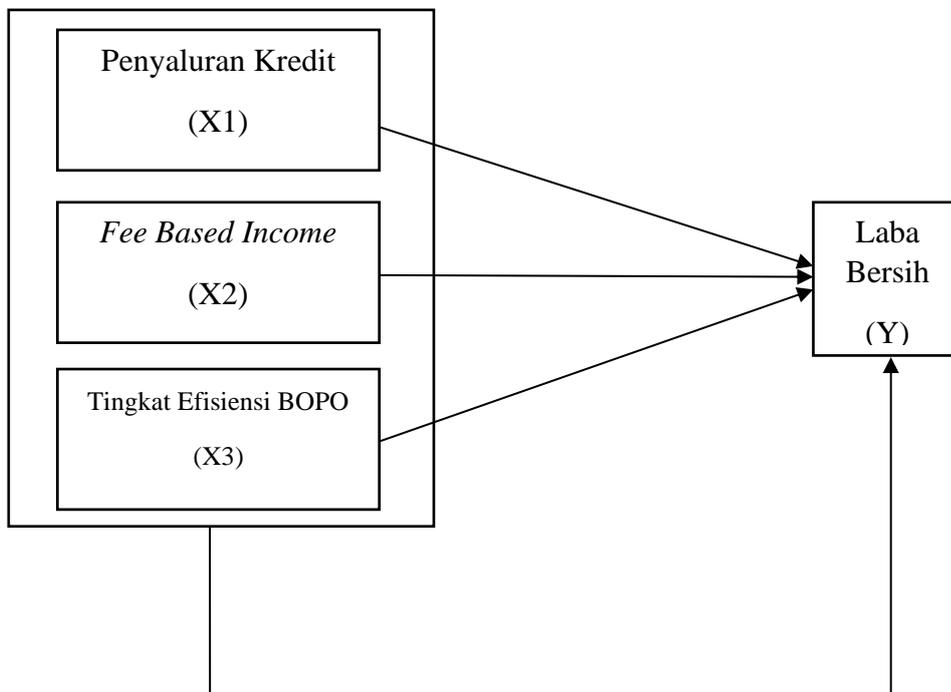
	Nasional Denpasar	Perbankan di Bursa Efek Indonesia (Studi pada 10 Bank dengan Laba terbesar di Indonesia)	terbesar di Indonesia
5	Jogi Fernando Sinaga (2017), Jurnal, Politeknik Negeri Medan	Pengaruh BOPO Terhadap Laba Bersih pada PT Bank Negara Indonesia (PERSERO) TBK Periode Januari 2015-Desember 2016	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba bersih di PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode Januari 2015-Desember 2016
6	Zainal Muzaidin (2003), Jurnal, Universitas Islam Indonesia	Analisis Proporsi Perolehan <i>Fee based</i> <i>income</i> Industri Perbankan di Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara struktur pendapatan operasional bank, khususnya pendapatan operasional lainnya (<i>non interest</i> <i>income</i> atau <i>other operating</i> <i>income</i>) pada industri perbankan nasional.
7	Devi Silvia (2020), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN IM	Pengaruh Efektivitas Kredit, Dana Pihak Ketiga dan Fee Based Income Terhadap Kinerja Keuangan (Studi kasus Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel efektivitas kredit, dana pihak ketiga dan <i>fee based</i> <i>income</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.
8	Titin Hartini (2016), Jurnal, UIN Raden Fatah Palembang	Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data-data

yang diperoleh dari 4 (empat) bank BUMN yaitu PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia(Persero), Tbk, PT, Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk, PT. Mandiri (Persero), Tbk berupa laporan keuangan yaitu berupa neraca dan laporan laba rugi. Kemudian data tersebut dianalisis. Setelah diketahui maka akan dilakukan interpretasi hasil pengelolaan data tersebut untuk mengetahui penyaluran kredit, *fee based income* dan tingkat efisiensi Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap laba bersih pada keempat Bank BUMN PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk, dan PT. Mandiri (Persero), Tbk.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Menurut Nanang Martono (2010:57) hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menetapkan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga Penyaluran Kredit, *Fee Based Income*, dan BOPO memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Laba Bersih pada Himbara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Diduga Penyaluran Kredit, *Fee Based Income*, dan BOPO memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Laba Bersih pada Himbara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

2.5. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan yang menggunakan metode yang sistematis untuk memperoleh data yang meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data (Sunyoto, 2016:2).

2.5.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah ini adalah data panel. Menurut Gujarti (2003,637) data panel adalah gabungan dari *time series* (antar waktu) dan data *cross section* (antar individu dan ruang). Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder. Menurut Sunyoto (2016:137) bahwa data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa data sekunder adalah data yang

diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia di buku-buku, majalah, jurnal, dan sumber lainnya yang secara tidak langsung berhubungan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan tahunan Sektor Perbankan yang tergabung dalam industri perbankan (Bank BUMN) yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari www.idx.co.id.

2.5.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari situs internet www.idx.co.id yaitu berupa laporan keuangan perusahaan selama lima tahun, yaitu mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari serta menelaah data sekunder yang berhubungan. Penelitian kepustakaan (*library research*) dimaksudkan untuk memperoleh data kepustakaan dengan cara mempelajari, mengkaji dan menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti berupa buku, jurnal maupun makalah yang berkaitan dengan penelitian. Kegunaan penelitian kepustakaan adalah untuk memperoleh dasar-dasar teoritis dalam menganalisis masalah yang diteliti sebagai pedoman untuk melakukan studi dalam penelitian lapangan.

2.5.3. Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono,

2014:61). Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank yang terdaftar sebagai bank BUMN di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020.

Tabel 2.2
Populasi Penelitian
Perusahaan Himbara

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	BBNI
2	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	BBRI
3	PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	BBTN
4	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	BMRI

b. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode sampling jenuh atau sensus, dikarenakan semua anggota dalam populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampling jenuh adalah sensus (Sugiyono, 2008:78).

2.5.4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian dimana data yang telah diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman dan interpretasi data. Menurut Misbahuddin dan Hasan (2013: 27). Di dalam menganalisis data, metode yang dipakai adalah statistik yang diharapkan dapat membantu dalam mengambil kesimpulan. Adapun pengolahan data menurut

Indrawan dan Yaniawati (2014: 151-162) pada penelitian ini dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

1. Metode Kuantitatif

Merupakan metode yang digunakan pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan ini, menggunakan alat-alat statistik. Bila pendekatan menggunakan alat statistik berarti analisis data dilakukan menurut dasar-dasar statistik.

2.5.5. Alat Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik yang dinyatakan dengan angka-angka yang bersifat parametrik yang disebut regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program *Statistical Pockage Social Sciennes* (SPSS). Dalam melakukan penelitian, data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut :

2.5.5.1. Regresi Linear Berganda

Digunakan analisis regresi linier berganda dikarenakan variabel independen lebih dari satu. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara Penyaluran Kredit (X_1), *Fee Based Income* (X_2), dan tingkat efisiensi BOPO (X_3) terhadap Laba Bersih (Y). Adapun model digunakan dari regresi linear berganda yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Sehubungan dengan satuan variabel independen dengan variabel dependen berbeda, maka data yang ada pada kedua variabel harus ditransformasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log}Y = \alpha + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + e$$

Keterangan:

Y	= Laba Bersih
β	= Koefisien Regresi dari masing-masing variabel
α	= Konstanta
X ₁	= Penyaluran Kredit
X ₂	= <i>Fee Based Income</i>
X ₃	= BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional)
e	= Error
i	= Perusahaan
t	= Periode waktu

2.5.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah merupakan persyaratan analisis regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi : uji multikolinearitas, uji auto korelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Sunyoto (2013:87 menyebutkan uji asumsi klasik meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian data untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Imam Ghazali, 2011:29). Uji normalitas dilakukan dengan cara membandingkan data penelitian dan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data penelitian. Uji normalitas dengan alat bantu SPSS 21 dilihat dari nilai signifikansi pada bagian Kolmogorov-Smirnov apabila data yang diuji lebih dari 50 sedangkan apabila data

yang diuji lebih kecil dari 50 maka uji normalitas dilihat di bagian Shapiro-Wilk. Menurut Sarjono dan Julianita (2012:64) kriteria uji normalitas adalah sebagai berikut :

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka populasi tidak berdistribusi secara normal

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi diantara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak orthogonola. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi bisa dilihat dari *tolerance value inflation* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan :

1. Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel 1 dependen dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi dalam model regresi linear klasik adalah uji autokorelasi (*autocorrelation*). Uji Autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi observasi sebelumnya. Menurut Suntoyo (2013:97) Uji Autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Waston. Apabila nilai Durbin Waston dibawah -2 ($DW < -2$) terjadi autokorelasi positif, jika diantara -2 dan $+2$ ($-2 < DW < +2$) tidak terjadi autokorelasi, dan jika diatas $+2$ ($DW > +2$) terjadi autokorelasi. Sedangkan Menurut Husein Umar (2014:182) Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antardata yang ada pada variabel-variabel penelitian.

d. Uji Heteroskedasitas

Menurut Ghozali (2018:137), dalam persamaan regresi berganda perlujuga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi homoskedasitas dan jika variannya tidak sama atau berbeda disebut tidak terjadi heteroskedasitas. Heteroskedasitas terjadi jika pada scatterplot titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak memiliki pola yang teratur. Heteroskedasitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya memiliki pola yang teratur baik menyempit, melebar, maupun bergelombang-gelombang.

2.5.2.3 Pengujian Hipotesis

a. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah keseluruhan variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2005:84), langkah-langkah pengujian dengan menggunakan uji F adalah sebagai berikut :

a. Rumusan hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya Penyaluran Kredit, *Fee Based Income*, dan BOPO, secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya Penyaluran Kredit, *Fee Based Income*, dan BOPO, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

b. Menentukan tingkat signifikan dengan $\alpha = 5\%$

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

c. Nilai F_{tabel} didapat dari :

df 1 (pembilang) = jumlah variabel independen

df 2 (penyebut) = $n - k - 1$

keterangan :

n = jumlah observasi

k = variabel independen

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel tergantung. Hasil uji t dapat dilihat pada output koefisien dari hasil analisis regresi linier berganda. Langkah-langkah uji t sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3$, diduga variabel Penyaluran Kredit, *Fee Based Income*, dan BOPO, secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laba bersih.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3$, diduga variabel Penyaluran Kredit, *Fee Based Income*, dan BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel laba bersih.

b. Menentukan tingkat signifikan (α) sebesar 0,05

c. Menentukan nilai t_{tabel} :

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$ df 1 (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen).

d. Kriteria keputusan :

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Algifari (2011:45) koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengaruh dua variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel

dependen (Y). Nilai koefisien determinasi menunjukkan presentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan dengan persamaan regresi. Semakin besar koefisien determinasi menunjukkan semakin naik kemampuan X mempengaruhi Y.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

ii. Operasional Variabel

Operasional variabel berisi tentang uraian setiap variabel penelitian menjadi dimensi, dan dari dimensi menjadi indikator. Setiap indikator ditetapkan satuan pengukuran serta skala pengukurannya.

**Tabel 2.4
Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Formula	Satuan	Skala
Penyaluran Kredit	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyalurkan uang kepada masyarakat dalam bentuk kredit	Penyaluran kredit = pihak ketiga	Rp	Rasio
<i>Fee Based Income</i>	Rasio ini menunjukkan penghasilan yang didapatkan oleh perusahaan dari	<i>Fee Based Income</i> =pendapatan komisi dan provisi + pendapatan hasil transaksi valuta asing +	Rp	Rasio

	pendapatan non bunga.	pendapatan lainnya		
BOPO	Rasio ini menunjukkan jumlah beban operasional serta pendapatan operasional yang berkaitan dengan bagaimana kinerja bank tersebut.	$BOPO = \text{Biaya operasional} / \text{pendapatan operasional} \times 100\%$	%	Rasio
Laba Bersih	Rasio ini menunjukkan tentang jumlah keuntungan yang di dapatkan oleh perusahaan dalam satu periode	Laba bersih = Laba sebelum pajak - pajak	Rp	Rasio

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

3.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
- 2) Tahun 1914-1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I

- 3) Tahun 1925-1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
- 4) Tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
- 5) Tahun 1942-1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
- 6) Pada tahun 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
- 7) Tahun 1956-1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum
- 8) Pada 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara.
- 9) Tahun 1977-1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
- 10) Pada tahun 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia

- 11) Tahun 1988-1990 : Paket deregulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
- 12) Pada 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
- 13) Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
- 14) Pada 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
- 15) Pada 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
- 16) Pada 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).
- 17) Pada 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
- 18) Tahun 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
- 19) Pada tahun 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.

20) Tahun 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remotetrading).

21) Selanjutnya tahun 2007: Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

22) Pada 2 Maret 2009 : Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: **JATS-NextG**

Perusahaan hasil penggabungan usaha ini memulai operasinya pada 1 Desember 2007, Bursa Efek Indonesia dipimpin oleh Direktur Utama Erry Firmansyah, mantan direktur utama BEJ, Mantan Direktur Utama Pasaribu menjabat sebagai Direktur Perdagangan *FixedIncome* dan *Derivatif*, Keanggotaan dan Partisipan.

3.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia mempunyai visi : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sedangkan misi yang ingin dicapai adalah menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *goodgovernance*.

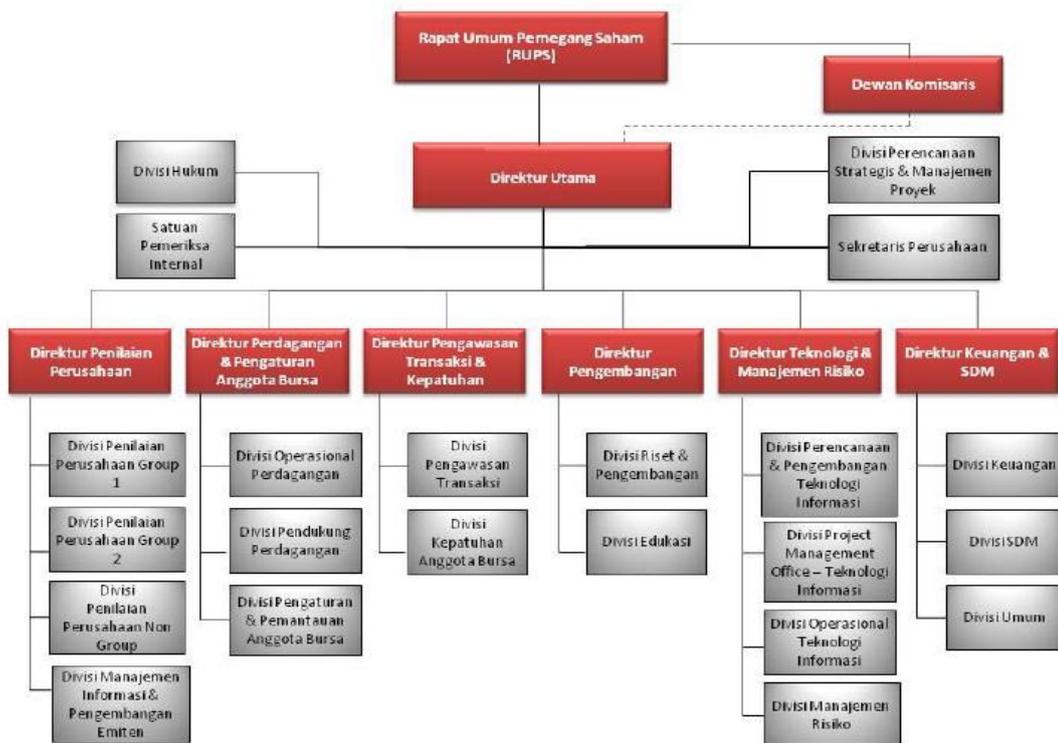
3.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka yang memperlihatkan sejumlah tugas-tugas dan kejadian-kejadian untuk mencapai tujuan organisasi. Hubungan antara fungsi-fungsi wewenang dan tanggung jawab setiap anggota

didalamnya, biasanya bekerjasama dengan baik untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Dalam suatu perusahaan yang menentukan bentuk organisasi adalah pimpinan yang bertujuan untuk mempermudah pimpinan dalam melaksanakan tugas-tugas yang menentukan bagian-bagian pekerjaan serta merupakan suatu alat untuk memberikan wewenang dan tanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan kepada bawahan.

Dalam struktur organisasi Bursa Efek Indonesia kedudukan tertinggi adalah Dewan Komisaris yang selanjutnya membawahi para Dewan Direksi. Adapun bagan struktur organisasi Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut ini :



(Sumber: *Sumber: Bursa Efek Indonesia*)

Gambar 3.1 Bagan Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

2.6 Sektor Perbankan (Bank BUMN)

3.4.1 Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (Bank BNI) (BBNI)

1. Sejarah Perusahaan

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (Bank BNI) (BBNI) didirikan 05 Juli 1946 di Indonesia sebagai Bank Sentral. Pada tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi —Bank Negara Indonesia 1946, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Pada tanggal 28 Oktober 1996, BBNI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBNI (IPO) Seri B kepada masyarakat sebanyak 1.085.032.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 25 November 1996.

2. Visi dan Misi Perusahaan

Visi BNI Menjadi Lembaga Keuangan yang Terunggul dalam Layanan dan Kinerja secara berkelanjutan. Sedangkan misinya adalah :

1. Memberikan layanan prima dan solusi digital kepada seluruh Nasabah selaku Mitra Bisnis pilihan utama.
2. Memperkuat layanan internasional untuk mendukung kebutuhan Mitra Bisnis Global.
3. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi Investor.
4. Menciptakan kondisi terbaik bagi karyawan sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.

5. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kepada lingkungan dan Masyarakat.
6. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik bagi industri.

3.4.2 Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI) (BBRI)

1. Sejarah Perusahaan

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI) (BBRI) didirikan 16 Desember 1895. Pada tanggal 31 Oktober 2003, BBRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.811.765.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp875,- per saham. Selanjutnya, opsi pemesanan lebih sejumlah 381.176.000 lembar saham dan opsi penjumlahan lebih sejumlah 571.764.000 lembar saham masing-masing dengan harga Rp875,- setiap lembar saham telah dilaksanakan masing-masing pada tanggal 10 November 2003 dan 3 Desember 2003. Setelah IPO BRI dan opsi pemesanan lebih dan opsi penjumlahan lebih dilaksanakan oleh Penjamin Pelaksana Emisi, Negara Republik Indonesia memiliki 59,50% saham di BRI. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 November 2003.

2. Visi dan Misi Perusahaan

Visi Bank BRI menjadi *the most valuable banking group* di asia tenggara dan *champion of financial inclusion*. Sedangkan misi Bank BRI adalah :

- Memberikan yang terbaik

- Menyediakan pelayanan yang prima
- Bekerja dengan optimal dan baik

3.5.3 Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Bank BTN) (BBTN)

1. Sejarah Perusahaan

Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Bank BTN) (BBTN) didirikan 09 Februari 1950 dengan nama —Bank Tabungan Pos. Pada tanggal 08 Desember 2009, BBTN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBTN (IPO) Seri B kepada masyarakat sebanyak 2.360.057.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Desember 2009. Pada Bank BTN terdapat 1 lembar Saham Seri A Dwiwarna yang dipegang Pemerintah Negara Republik Indonesia. Pemegang saham seri A memperoleh hak khusus untuk mengajukan calon Dewan Komisaris dan Direksi sebagai tambahan atas hak yang diperoleh pemegang saham seri B.

2. Visi dan Misi Perusahaan

Visi Bank BTN adalah Menjadi *The Best Mortgage Bank* di Asia Tenggara pada tahun 2025. Sedangkan Misi Bank BTN adalah :

- Secara aktif mendukung pemerintah dalam memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia melalui kepemilikan rumah
- Mewujudkan kehidupan yang diimpikan jutaan rakyat Indonesia melalui penyediaan rumah yang layak
- Menjadi *home of Indonesia's best talent*

- Meningkatkan *shareholder value* dengan berfokus pada pertumbuhan profitabilitas yang berkelanjutan sebagai perusahaan blue chip dengan prinsip manajemen risiko yang kokoh
- Menjadi mitra keuangan bagi para pemangku kepentingan dalam ekosistem perumahan dengan menyediakan solusi menyeluruh dan layanan terbaik melalui inovasi digital

3.5.4 Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri) (BMRI)

1. Sejarah Perusahaan

Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri) (BMRI) didirikan 02 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Pada tanggal 23 Juni 2003, BMRI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BMRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp675,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 2003. Pada Bank Mandiri terdapat 1 lembar Saham Seri A Dwiwarna yang dipegang Pemerintah Negara Republik Indonesia. Saham Seri A Dwiwarna adalah saham yang memberikan hak-hak preferen kepada pemegangnya untuk menyetujui penambahan modal, pengangkatan dan pemberhentian Komisaris dan Direksi, perubahan anggaran dasar, penggabungan, peleburan, pengambil alihan, likuidasi dan pembubaran.

2. Visi dan Misi Perusahaan

Visi Bank Mandiri yaitu menjadi partner finansial pilihan utama Anda. Sedangkan Misi Bank Mandiri yaitu Menyediakan solusi perbankan digital yang handal dan *simple* yang menjadi bagian hidup nasabah

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda untuk melakukan pengujian hipotesis, yaitu untuk mengetahui pengaruh Penyaluran Kredit, *Fee Based Income* dan Tingkat Efisiensi BOPO Terhadap Laba Bersih Pada Sektor Perbankan (Bank BUMN) di BEI Periode 2016-2020. Dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 4 emiten yang menjadi fokus penelitian. Sebelum melakukan regresi linier berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu untuk melihat layak atau tidaknya model ini untuk diteliti, pengujian asumsi klasik dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

4.1.1. Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi ketergantungan variabel tak bebas (dependen) pada satu atau lebih variabel penjelas atau terikat (variabel independen) dengan maksud untuk mengestimasi atau menaksir rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali,2018). Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan heteroskedasitas.

4.1.1.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel terikat dan bebas memiliki distribusi normal. Karena metode regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik, digunakanlah uji

Kolmogorov-Smirnov. Dalam uji *kolmogorov-smirnov*, suatu data dikatakan normal jika mempunyai *asymptotic significant lebih dari 0,05*. Gambar 4.1 berikut ini menggambarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,17341449
	Absolute	,181
Most Extreme Differences	Positive	,120
	Negative	-,181
Kolmogorov-Smirnov Z		,808
Asymp. Sig. (2-tailed)		,532

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : *Output SPSS 20 (data diolah), 2022*

Berdasarkan hasil uji normalitas, terlihat bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah normal. Hal ini terbukti dari uji statistik yang dilakukan, terlihat bahwa hasil *kolmogorov-smirnov* mempunyai signifikansi karena nilai *Asympsig* $0,532 > 0,05$ artinya menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

4.1.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel independen memiliki hubungan atau tidak satu sama lainnya. Uji multikolinearitas perlu dilakukan karena jumlah variabel dalam penelitian berjumlah lebih dari satu. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *tolerancedan varianceinflation factor(VIF)*. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas adalah nilai *tolerance* diatas 0,1 atau sama dengan nilai VIF dibawah 10. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	13,285	3,522			
1 Log_PenyaluranKredit	,314	,403	,127	,214	4,665
Log_FeeBasedIncome	,478	,233	,357	,189	5,288
Log_BOPO	-6,529	1,109	-,579	,592	1,689

a. Dependent Variable: Log_LabaBersih

Sumber : *Output SPSS 20 (data diolah), 2022*

Berdasarkan Tabel Hasil Uji Multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai Tolerance dari Variabel Independen Penyaluran Kredit (X_1) sebesar 0,214, nilai Tolerance dari Variabel Independen *Fee Based Income* (X_2) sebesar 0,189 dan nilai Tolerance dari Variabel Independen Tingkat Efisiensi BOPO(X_3) sebesar

0,592. Variabel Penyaluran Kredit (X_1), *Fee Based Income* (X_2) dan Tingkat Efisiensi BOPO (X_3) menunjukkan nilai Tolerance diatas 0,1.

Nilai VIF dari variabel independen Penyaluran Kredit (X_1) sebesar 4,665, nilai VIF dari variabel independen *Fee Based Income*(X_2) sebesar 5,288 dan nilai VIF dari variabel independen Tingkat Efisiensi BOPO (X_3) sebesar 1,689. Penyaluran Kredit (X_1), *Fee Based Income* (X_2) dan Tingkat Efisiensi BOPO (X_3) menunjukkan nilai $VIF < 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau dengan kata lain model regresi ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

4.1.1.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.3 dengan menggunakan uji DW berikut :

Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,953 ^a	,908	,891	,18897	1,930

a. Predictors: (Constant), Log_BOPO, Log_PenyaluranKredit, Log_FeeBasedIncome

b. Dependent Variable: Log_LabaBersih

Sumber : Output SPSS 20 (data diolah), 2022

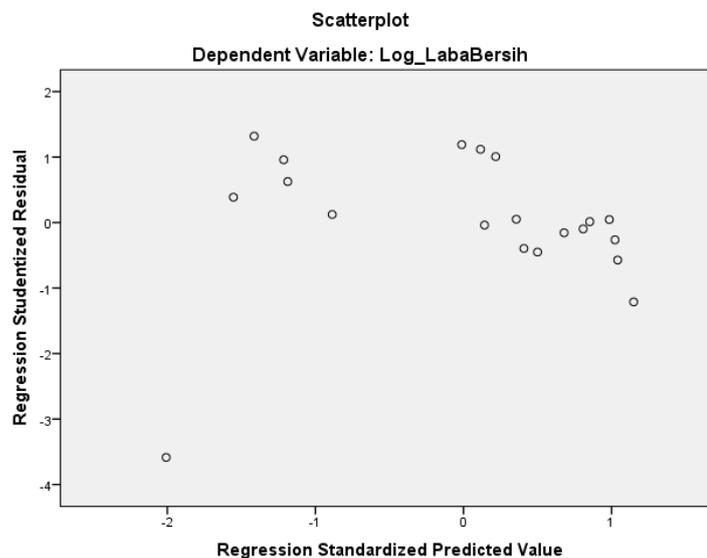
Menurut Sunyoto tidak terjadi Autokorelasi jika nilai dw diantara -2 dan +2 atau $(-2 < dw < 2)$. Pada tabel di atas dapat dilihat nilai DW dari hasil uji autokorelasi adalah sebesar 1,930 ini berarti dengan melihat kriteria pengambilan

keputusan, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi karena nilai 1,930 berada diantara -2 dan +2 atau ($-2 < 1,930 < 2$).

4.1.1.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi kesamaan atau ketidaksamaan varian antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain. Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik *scatterplot*, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* ditunjukkan pada gambar 4.1 dibawah ini :

Gambar 4.1. Scatterplot



Sumber : *Output SPSS 20 (data diolah), 2022*

Berdasarkan pada gambar diatas terlihat bahwatitik-titik sumbu Y tidak membentuk pola tertentu dan titik – titik data menyebar. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

4.1.2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis regresi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antar variabel independen (Penyaluran Kredit, *Fee Based Income* dan Tingkat Efisiensi BOPO) dan variabel dependen (Laba Bersih) untuk bekerja pada masing-masing perusahaan baik secara simultan maupun parsial. Pembuatan persamaan regresi berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada didalam *unstandardized coefficient* pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4. Persamaan Regresi Berganda

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	13,285	3,522	
1 Log_PenyaluranKredit	,314	,403	,127
Log_FeeBasedIncome	,478	,233	,357
Log_BOPO	-6,529	1,109	-,579

a. Dependent Variable: Log_LabaBersih

Sumber : *Output SPSS 20 (data diolah), 2022*

Berdasarkan Output regresi tabel diatas model analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 13,285 + 0,314X_1 + 0,478 X_2 - 6,529 X_3 + e$$

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan :

- a. Nilai konstanta sebesar 13,285 artinya apabila variabel independen yaitu Penyaluran Kredit(X_1), *Fee Based Income*(X_2) dan tingkat efisiensi BOPO(X_3) bernilai nol (0), maka variabel dependen (Y) yaitu laba bersih akan bernilai tetap sebesar 13,285.
- b. Koefisien regresi Penyaluran Kredit (X_1) bernilai positif sebesar 0,314 artinya apabila variabel X_1 Penyaluran Kredit mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Laba Bersih akan mengalami kenaikan sebesar 0,314.
- c. Koefisien regresi variabel *Fee Based Income* (X_2) bernilai positif sebesar 0,478 artinya apabila variabel X_2 *Fee Based Income* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Laba Bersih akan mengalami peningkatan sebesar 0,478.
- d. Koefisien regresi variabel tingkat efisiensi BOPO (X_3) bernilai negatif sebesar 6,259 artinya apabila variabel X_3 tingkat efisiensi BOPO mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Laba Bersih akan mengalami penurunan sebesar 6,259.

4.1.3. Hasil Uji Hipotesis

4.1.3.1 Hasil Uji F (Simultan)

Pengujian hipotesis Uji-F ini digunakan untuk menghitung apakah secara bersama-sama (simultan) variabel independen yang ada berpengaruh terhadap

variabel dependennya. Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5,663	3	1,888	52,858	,000 ^b
Residual	,571	16	,036		
Total	6,234	19			

a. Dependent Variable: Log_LabaBersih

b. Predictors: (Constant), Log_BOPO, Log_PenyaluranKredit, Log_FeeBasedIncome

Sumber : *Output SPSS 20 (data diolah), 2022*

Hasil perhitungan menggunakan program spss dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 52,858 dengan membandingkan F_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang (banyaknya X) = 3 dan derajat penyebutnya $(n-k-1) = 16$, didapat F_{tabel} sebesar 3,24. F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($52,858 > 3,24$) dan $F_{sig} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya dapat dikatakan bahwa secara simultan variabel independen Penyaluran Kredit (X_1), *Fee Based Income* (X_2), dan tingkat efisiensi BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Laba Bersih (Y).

4.1.3.2 Hasil Uji Parsial (t)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, pada perusahaan yang tergabung dalam sektor perbankan (Bank BUMN) di BEI selama periode 2016-2020. Hasil pengujian uji t dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,285	3,522		3,772	,002
1 Log_PenyaluranKredit	,314	,403	,127	,778	,448
Log_FeeBasedIncome	,478	,233	,357	2,053	,057
Log_BOPO	-6,529	1,109	-,579	-5,889	,000

a. Dependent Variable: Log_LabaBersih

Sumber : *Output SPSS 20 (data diolah), 2022*

Dengan nilai $t_{tabel\alpha} = 0,05$ dan $df (n-k-1) = 16$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,119. Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengaruh Penyaluran Kredit (X_1) terhadap Laba Bersih (Y)

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau ($0,778 < 2,119$), serta nilai signifikan $0,448 > 0,05$. Menunjukkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak artinya secara parsial variabel Penyaluran Kredit (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih (Y).

2) Pengaruh *Fee Based Income* (X_2) terhadap Laba Bersih (Y)

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau ($2,053 < 2,119$), serta nilai signifikan $0,057 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak artinya secara parsial variabel *Fee Based Income* (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih(Y).

3) Pengaruh Tingkat Efisiensi BOPO (X_3) terhadap Laba Bersih (Y)

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $(-5,889 > 2,119)$, serta nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima artinya secara parsial variabel Tingkat Efisiensi BOPO (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih(Y).

4.1.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,953 ^a	,908	,891	,18897	1,930

a. Predictors: (Constant), Log_BOPO, Log_PenyaluranKredit, Log_FeeBasedIncome
b. Dependent Variable: Log_LabaBersih
Sumber : *Output SPSS 20 (data diolah), 2022*

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai R *square* sebesar 0,908 yang artinya bahwa besarnya kontribusi variabel independen yaitu Penyaluran Kredit (X_1), *Fee Based Income* (X_2) dan Tingkat Efisiensi BOPO (X_3) mempengaruhi variabel Laba Bersih (Y) sebesar 90,8%, sedangkan sisanya 9,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

4.2. Pembahasan

Sehubungan dengan hasil penelitian yang didapat dari uji asumsi klasik, uji hipotesis dan koefisien determinasi maka pembahasan dari rumusan masalah adalah sebagai berikut :

4.2.1. Pengaruh Penyaluran Kredit, *Fee Based Income*, dan Tingkat Efisiensi BOPO Secara Simultan terhadap Laba Bersih.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diinterpretasikan hal sebagai berikut. Secara simultan Penyaluran Kredit, *Fee Based Income*, Tingkat Efisiensi BOPO berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Sektor Perbankan (Bank BUMN) yang tergabung di BEI Periode 2016-2020. Hal ini dapat dilihat dengan perhitungan uji F, dimana F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($52,858 > 3,24$) dan $F_{sig} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), dengan R^2 *square* sebesar 0,908 menyatakan bahwa Penyaluran Kredit, *Fee Based Income*, Tingkat Efisiensi BOPO berpengaruh signifikan terhadap variabel Laba Bersih sebesar 90,8%, sedangkan sisanya 9,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa laba bersih yang diterima oleh bank dapat dipengaruhi oleh penyaluran kredit, *fee based income*, dan tingkat efisiensi BOPO.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Weni dkk. (2016) yang berpendapat bahwa secara simultan Penyaluran Kredit, dan Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustina (2016) yang berpendapat bahwa *Fee Based Income* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perubahan laba dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2017) bahwa

tingkat efisiensi BOPO berpengaruh signifikan secara simultan terhadap laba bersih.

4.2.2. Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Laba Bersih, *Fee Based Income* dan Tingkat Efisiensi secara parsial terhadap Laba Bersih.

a. Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Laba Bersih

Penyaluran Kredit adalah kegiatan penyaluran dana dari bank kepada nasabah dan nasabah wajib untuk mengembalikan dana pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan (Ismail, 2013:26). Secara parsial Penyaluran Kredit tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,778 < 2,119$) dan nilai $t_{sig} > \alpha$ ($0,448 > 0,05$). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit tidak mempengaruhi laba bersih karena adanya kredit tidak lancar yang sering terjadi pada nasabah.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2020) yang mengatakan bahwa penyaluran kredit tidak memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap laba bersih dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien determinasi sebesar 24,3% yang diperoleh dari hasil Penyaluran Kredit sedangkan 75,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Anissya (2014) bahwa Penyaluran Kredit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

b. Pengaruh *Fee Based Income* terhadap Laba Bersih

Fee Based Income adalah keuntungan yang didapatkan dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya, Kasmir (2012 : 129). Berdasarkan uji t (parsial) pada variabel *Fee Based Income* menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,053 < 2,119$) dan nilai $t_{sig} < \alpha$ ($0,057 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti, variabel *Fee Based Income* (X_2) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Laba Bersih (Y), yang berarti bahwa *fee based income* yang didapatkan oleh bank belum tentu berimbas baik pada pendapatan bank. Selain itu *fee based income* bukan merupakan salah satu sumber pendapatan yang utama dan signifikan yang diperoleh dari kegiatan operasional perbankan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustina (2016), bahwa *Fee Based Income* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perubahan laba dibuktikan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,437 yang berarti bahwa semakin tinggi perolehan *fee based income* perusahaan perbankan maka akan menyebabkan perubahan laba yang positif. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia (2020), bahwa variabel efektivitas kredit, dana pihak ketiga dan *fee based income* secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

c. Pengaruh Tingkat Efisiensi BOPO terhadap Laba Bersih

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, Rivai dkk (2007:722). Berdasarkan hasil uji t pada variabel Tingkat Efisiensi BOPO terhadap Laba Bersih menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,889 > 2,119$ dan nilai $t_{sig} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya secara parsial variabel Tingkat Efisiensi BOPO (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel Laba Bersih (Y). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa semakin bagus tingkat BOPO yang dimiliki oleh perusahaan, maka BOPO dapat mempengaruhi laba bersih secara signifikan.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jogi Fernando Sinaga (2017), yang mengatakan bahwa tingkat efisiensi BOPO memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,045 dan determinasi sebesar 0,20%. Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Titin Hartini (2016) menunjukkan hasil bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai t_{hitung} sebesar -4,371 dan t_{tabel} sebesar 1,690 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 artinya lebih kecil daripada 0,05 yang berarti variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (uji F) dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel Penyaluran Kredit(X_1), *Fee Based Income*(X_2) dan Tingkat Efisiensi BOPO(X_3) secara bersama-sama (simultan) terhadap Laba Bersih(Y). Variabel independen tersebut dapat menjelaskan sebesar 90,2% mempengaruhi laba bersih pada Himbara yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) dapat diketahui bahwa variabel Penyaluran Kredit(X_1) dan variabel *Fee Based Income* (X_2) tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y), sementara itu Tingkat Efisiensi BOPO (X_3) berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y) dengan koefisien regresi sebesar 6,529.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis data dapat dijelaskan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan harus memperhatikan nilai-nilai variabel tingkat efisiensi BOPO karena variabel ini berpengaruh terhadap laba bersih.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat efisiensi BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Sehingga variabel tersebut dapat dijadikan sebagai indikasi preferensi pelaku pasar modal dan perlu diperhatikan investor saat ingin menjadi pemilik saham dari perusahaan-perusahaan tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel lain seperti CAR, NPL, dan NIM untuk menghitung pengaruhnya terhadap laba bersih karena kemungkinan variabel lain dapat mempengaruhi nilai laba bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (1993). Pengantar Ilmu Ekonomi Forum Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan dan Koperasi. Bandung
- (2014). Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan. Yogyakarta : Penerbit Aswaja Pressindo.
- Adriani Rizki. (2020). Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Laba Bersih Pada Pt Bank Sinarmas Tbk Periode 2016 – 2019 Rizki Adriani Program Studi Perbankan Dan Keuangan.
- Agus Harjito Dan Martono. (2018). Manajemen Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta. EKONISIA
- Agus, Sartono. (2008). Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi. Edisi Empat. BPFE: Yogyakarta
- Algifari. (2011). Metodologi Penelitian Bisnis. Ekonomi Dan Bisnis. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Anas Chariri dan Imam Ghozali. (2001). Teori Akuntansi. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Bambang Djinarto. (2000). Banking Asset Liability Management-perencanaan, strategi, pengawasan dan pengelolaan Dana, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Budisantoso T Dan Nuritmo. (2014). Bank Dan Lembaga Keuangan. Edisi Ketiga. Jakarta. Salemba Empat.
- Dendawijaya, Lukman. (2003). Manajemen Perbankan. Jakarta. Graha Indonesia.
- Fahmi, Irham. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta. Alfabeta.
- (2014). Analisis Laporan Keuangan. Bandung. Alfabeta
- Firdaus. R & Ariyanti. (2009). Manajemen Perkreditan Bank Umum. Bandung
- Ghozali, Imam. (2005). Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- (2018). Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS hal 137. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Handoko. 2005. Manajemen. PT. Graha Indonesia. Jakarta

- Hasibuan, Malayu. 2001. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartini Titin. (2016). Pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *I-Finance*, 2(1), 20–34. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v2i1.1007>
- Hendrikson, Eldon S And Michael F Van Brenda. 2000. *Accounting Theory*. Jilid 1. Edisi Kelima. Batam. Indonesia.
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta. CAPS (Centre For Academic Publishing Service).
- Home, James. C Van Dan Jhon M Machowie. 2005. Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. *Fundamental Of Financial Management*. Edisi 12. Diterjemahkan Oleh Dewi Fitriasaki. Jakarta. Salemba Empat.
- Indrawan dan Yaniawati. (2014). Metodologi Penelitian, hal 151-162. Bandung. PT. Refika Aditama
- Kasmir. (2008). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, (2010). Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- (2012). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- (2013). Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Cetakan Ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.
- (2014). Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke 7. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Koch, W. Timothy, Macdonald, S. Scoott, 1999. *Bank Management 4 EditioJJ*, Driden, New York.
- Kuncoro. M. 2002. Manajemen Bank. Yogyakarta. BPFE.
- K. Fred Skousen. 2004. Akuntansi Intermediate. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- K.R. Subramanyam dan John J.Wild. (2012). Analisis Laporan Keuangan hal : 109. Jakarta. Salemba Empat.
- Kustina, K. T., & Dewi, I. A. O. (2016). Pengaruh Fee Based Income Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada 10 Bank Dengan Laba Terbesar di Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi*, vol 6

no 4(prosiding seminar nasional hasil penelitian-denpasar),
<http://ojs.stimihandayani.ac.id/index.php/PROSIDIN>.

Manulang. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta : Ghalia Indonesia.

Mudrajad, Kuncoro dan Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi* hal : 72. BPFE Yogyakarta.

Mulyadi. (2008). *Sistem Akuntansi*. Jakarta Selatan.

Munawir, S. (2001). *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*. Edisi Pertama. Penerbit BPFE : Yogyakarta.

————— (2002). *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*. Edisi Revisi. Penerbit BPFE : Yogyakarta.

————— (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Liberty: Yogyakarta.

————— (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Empat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty.

Muzaidin, Z. (2003). *Analisis proporsi perolehan fee based income industri perbankan di indonesia*. UII.

Pradnyamita, M. W., Cipta, W., & Yudiaatmaja, F. (2016). *Pengaruh Penyaluran Kredit dan Pendapatan Operasional terhadap Laba pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR)*. *E-Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 4, 1.

Sinaga, J. F. (2017). *Pengaruh bopo terhadap laba bersih pada pt bank negara indonesia (persero) tbk periode januari 2015 – desember 2016*.

Sugiyono, (2004). *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan Keenam. Bandung: Alfabeta.

Sunyoto, Danang. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. PT Refika Aditama

Taswan. 2008. *Akuntansi Perbankan*. Edisi 3. Semarang. Sekolah Tinggi Ili Manajemen YKPN

www.idx.co.id (diakses 17 Oktober 2021)

Yuniarti, A. (2016). *Pengaruh Fee Based Income dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas (ROA) (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di*

Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Pengaruh Fee Based Income Dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas (ROA) (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*.
<https://repository.unikom.ac.id/id/eprint/458>

LAMPIRAN 1 : Penyaluran Kredit

EMITEN	TAHUN	PIHAK KETIGA	PENYALURAN KREDIT
BBNI	2016	315081810	315081810
	2017	354898068	354898068
	2018	405373565	405373565
	2019	444823814	444823814
	2020	473299347	473299347
BBRI	2016	635291221	635291221
	2017	708001045	708001045
	2018	804338432	804338432
	2019	859558294	859558294
	2020	880674757	880674757
BBTN	2016	148100848	148100848
	2017	176511761	176511761
	2018	204110956	204110956
	2019	214807263	214807263
	2020	217711277	217711277
BMRI	2016	372621478	372621478
	2017	417151310	417151310
	2018	483421821	483421821
	2019	522750099	522750099
	2020	551786774	551786774

LAMPIRAN 2 : *Fee Based Income*

EMITEN	TAHUN	OTHER FEE AND COMMISSION	FOREIGN EXCHANGE GAINS	OTHERS	FEE BASED INCOME
BBNI	2016	6472654	685019	824457	7982130
	2017	7314262	907958	870284	9092504
	2018	7801854	493590	799531	9094975
	2019	8850923	632762	902765	10386450
	2020	8309050	1109425	1010898	10429373
BBRI	2016	9209654	0	2634363	11844017
	2017	10303072	175531	2461508	12940111
	2018	12018941	951009	3372996	16342946
	2019	14505762	154157	4792909	19452828
	2020	15122682	1257984	2640273	19020939
BBTN	2016	809335	0	230680	1040015
	2017	1146784	0	312030	1458814
	2018	1898379	0	632403	2530782
	2019	1310895	0	518366	1829261
	2020	1116919	518306	708295	2343520
BMRI	2016	10557828	2232927	4682687	17473442
	2017	12448315	0	6910425	19358740
	2018	13013786	0	11000989	24014775
	2019	12071993	0	6371107	18443100
	2020	10916759	0	5236661	16153420

LAMPIRAN 3 : Laba Bersih

EMITEN	TAHUN	INCOME BEFORE TAX EXPENSE	TAX EXPENSE	INCOME FOR THE YEAR
BBNI	2016	14302905	2892709	11410196
	2017	17165387	3394795	13770592
	2018	19820715	4728952	15091763
	2019	19369106	3860523	15508583
	2020	5112153	1790711	3321442
BBRI	2016	33441643	7688187	25753456
	2017	36350730	7881495	28469235
	2018	40798064	9096089	31701975
	2019	42949892	8921207	34028685
	2020	26161111	7807808	18353303
BBTN	2016	3330084	711179	2618905
	2017	3861555	834089	3027466
	2018	3610275	802352	2807923
	2019	411062	201799	209263
	2020	2270857	668499	1602358
BMRI	2016	18572965	3922802	14650163
	2017	27156863	5713821	21443042
	2018	33943369	8091432	25851937
	2019	36441440	7985848	28455592
	2020	23298041	5652417	17645624